

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

- A. Manajemen Waktu Wanita Karir yang Sudah Menikah dan Berperan sebagai *General Manager* Suatu Perusahaan
1. Perkenalan diri (nama, usia, asal, dan pekerjaan serta posisi di pekerjaan)
 2. Apa alasan memilih pekerjaan tersebut?
 3. Mengapa memutuskan untuk bekerja?
 4. Bagaimana cara membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi?
 5. Adakah kendala yang dialami sebagai seorang wanita yang bekerja di suatu perusahaan?
 6. Sebagai *General Manager*, apa saja kendala yang dimiliki terutama dalam hal manajemen waktu?
 7. Tips agar kehidupan pribadi dan pekerjaan tetap seimbang sehingga karir dalam bekerja dapat tetap berkembang?
 8. Bagaimana pandangan anda mengenai perbedaan tuntutan kewajiban yang harus dilakukan wanita karir dalam mengelola kehidupan pribadi/rumah tangga saat sudah menikah dibandingkan pria karir? Jelaskan.
- B. Manajemen Waktu Wanita Karir yang Sudah Menikah dan Berperan sebagai *Manager* Divisi Suatu Perusahaan
1. Perkenalan diri (nama, usia, asal, dan pekerjaan serta posisi di pekerjaan)
 2. Apa alasan memilih pekerjaan tersebut?
 3. Mengapa memutuskan untuk bekerja?
 4. Bagaimana cara membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi?
 5. Adakah kendala yang dialami sebagai seorang wanita yang bekerja di suatu perusahaan?
 6. Sebagai *Manager* suatu divisi dalam perusahaan, apa saja kendala yang dimiliki terutama dalam manajemen waktu?
 7. Tips agar kehidupan pribadi dan pekerjaan tetap seimbang sehingga karir dalam bekerja dapat tetap berkembang?
 8. Bagaimana pandangan anda mengenai perbedaan tuntutan kewajiban yang harus dilakukan wanita karir dalam mengelola kehidupan pribadi/rumah tangga saat sudah

menikah dibandingkan pria karir? Jelaskan.

C. Manajemen Waktu Wanita Karir yang Sudah Menikah dan Berperan sebagai *Supervisor* di Suatu Perusahaan

1. Bagaimana pekerjaan yang dilakukan saat ini?
2. Apa alasan memilih pekerjaan tersebut?
3. Mengapa memutuskan untuk bekerja?
4. Bagaimana cara membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi?
5. Adakah kendala yang dialami sebagai seorang wanita yang bekerja di suatu perusahaan?
6. Sebagai *Supervisor*, apa saja kendala yang dimiliki terutama dalam hal manajemen waktu?
7. Tips agar kehidupan pribadi dan pekerjaan tetap seimbang sehingga karir dalam bekerja dapat tetap berkembang?
8. Bagaimana pandangan anda mengenai perbedaan tuntutan kewajiban yang harus dilakukan wanita karir dalam mengelola kehidupan pribadi/rumah tangga saat sudah menikah dibandingkan pria karir? Jelaskan.

D. Manajemen Waktu Wanita Karir yang Sudah Menikah dan Berperan sebagai Karyawan di Suatu Perusahaan

1. Perkenalan diri (nama, usia, asal, dan pekerjaan serta posisi di pekerjaan)
2. Apa alasan memilih pekerjaan tersebut?
3. Mengapa memutuskan untuk bekerja?
4. Bagaimana cara membagi waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi?
5. Adakah kendala yang dialami sebagai seorang wanita yang bekerja di suatu perusahaan?
6. Sebagai karyawan, apa saja kendala yang dimiliki terutama dalam hal manajemen waktu?
7. Tips agar kehidupan pribadi dan pekerjaan tetap seimbang sehingga karir dalam bekerja dapat tetap berkembang?
8. Bagaimana pandangan anda mengenai perbedaan tuntutan kewajiban yang harus dilakukan wanita karir dalam mengelola kehidupan pribadi/rumah tangga saat sudah menikah dibandingkan pria karir? Jelaskan.

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara

A) Transkrip Wawancara Gifita Oktavia Rappe (Gifita)

Tanggal : 5 Mei 2023

Waktu: Pukul 11.53

Media: Wawancara Tatap Muka secara langsung di Hotel Swiss-Bellin Manyar Surabaya

Keterangan: Gifita (G), Oliviya (O)

O : Selamat siang Bu Gifita. Perkenalkan nama saya Oliviya dari jurusan Manajemen Bisnis angkatan 2019 dari Fakultas Petra. Pada siang hari ini mau wawancara *nih* dengan Bu Gifita. Mungkin bisa dibantu untuk perkenalan dirinya Bu Gifita? Dari nama lengkap, terus mungkin pekerjaannya gimana, terus usianya, asalnya, dan anggota keluarganya juga.

G : Oke terima kasih Oliv. Ya perkenalkan nama saya Gifita Oktavia Rappe. Saat ini saya berusia 46 tahun karena saya lahir tahun 1976. Oliv masih belum ada. Kemudian asal saya, saya besar di Sidoarjo tapi bapak ibu saya, ibu kebetulan di Jawa tapi kalau bapak Bugis. Kebetulan saya anak ke 4 dari empat bersaudara. Kakak - kakak saya semuanya laki-laki. Saat ini saya bekerja di Swiss – Bellin Manyar Surabaya selaku *general manager*. Dan ini sudah mulai masuk tahun ke 5.

O : Oh, tahun ke 5 ya?

G : Iya betul.

O : Baik baik. Kalau untuk anggota keluarganya sendiri, Bu Gifita sudah menikah?

G : Yes. Alhamdulillah saya sudah menikah. Cuma untuk saat ini saya belum memiliki putra.

O : Baik baik baik. Untuk ini sudah tahun ke – 5 ya di Swiss Bell. Mungkin bisa diceritakan perjalanan karirnya gimana Bu Gifita?

G : Kalau perjalanan karir kalau saya *sih* menyenangkan menurut saya ya. Karena saya *basic*-nya dari Sastra Inggris terus kemudian orang tua saya menyarankan saya untuk mengambil bidang yang lebih spesifik. Akhirnya saya kuliah *Secretary Management*. Dari sana akhirnya saya dapat pekerjaan yang sesuai dengan bidang kerja pada saat itu. Saya sebagai *corporate secretary* di grup Jawa Post. Banyak sekali pengalaman yang saya dapet di sana. Kemudian pada suatu saat, sudah cukup pengalaman saya di sana kemudian saya pindah ke *mining company*. Di Sumbawa.

Itu *challenging* tapi sangat menyenangkan karena dunia baru ya di pertambangan, tambang *gitu*. Dari sana saya balik ke Surabaya, *senior secretary* gak lama kemudian saya punya keinginan pada saat itu pengen bekerja antara bank atau hotel. Karena pada saat itu saya melihat kok kayaknya seneng ya semuanya itu *well groom*, rapi penampilannya, kerjanya tuh kayaknya asik gitu. Nah Tuhan mengabulkan. Sebulan kemudian saya bergabung di hotel bintang 5 di Semarang. Namanya Hotel Gumaya, Gumaya Tower Hotel. Itu hotel pertama saya di sana. Kemudian saya banyak belajar karena memang *zero experience* ya di perhotelan. Saya banyak belajar di sana. Kemudian dua tahun setelahnya saya pindah ke Bali. Karena menurut saya perhotelan itu ya kalau mau belajar ya di sana, di Bali. Nah di Bali saya bergabung dengan grup Harris, Harris Hotel and Residence Kuta. Di sana saya kurang lebih hampir 4 tahun. Nah mungkin karena kinerja saya di sana, jadi saya banting setir ya setelah jadi sekretaris, saya menjadi *sales*. Saya di hotel itu menjadi *sales*. Awalnya memang waktu di Gumaya sebagai *executive secretary* tapi gak lama kemudian saya dipindah ke *sales*. Nah bermula dari situ akhirnya saya belajar sampai saat ini sudah beberapa hotel yang saya pegang. Memang *basic*-nya saya di *sales*. Yang membawa saya di posisi yang sekarang. Gitu.

O : Baik baik baik. Untuk Bu Gifita sendiri, mungkin selama perjalanan karirnya ada pengalaman – pengalaman yang menyenangkan atau mungkin ada yang membekas gitu gak Bu Gifita?

G : Banyak banget karena dulu pada saat saya jadi sekretaris, itu saya yang didatengin ya kan. Kalau direktur, presdir ya dulu karena saya pegang presdir. Kalau presdir gak itu kan yang dicari sekretarisnya. Nah kebalikan pada saat saya di *sales*. Saya yang harus datang kan. Itu di awal awal itu masih belum bisa menerima. Karena yang awalnya diatengi, sekarang gantian. Saya yang harus datengin, saya harus sabar menunggu dan lain sebagainya. Itu pelajaran pertama yang saya dapetin ketika saya menjadi seorang *sales*. Kemudian kalau suka dukanya jujur saya bilang dukanya gak ada. Karena kalau saya berpikiran bahwa segala sesuatu itu tergantung dari kita melihat. Kalau kita melihatnya dari sisi negatif, pasti yang kita lihat hanya negatif. Hanya yang *gak* enak. Tapi saya berusaha untuk melihat segala sesuatu dari yang positifnya sehingga semuanya itu menurut saya enak ya. Makannya sampai saya di posisi yang sekarang ini, berarti apa yang saya lampau selama mulai tahun 2000 ya saya itu ya menyenangkan. Baik saat saya di *mining*, di *mining* itu temannya enggak

cuma sesama begini, tapi juga kuda liar, monyet, ya karena kan di pedalaman. Itu *mining company* untuk kalsium. Untuk kalsium. Terus itu pun juga lokasinya jauh dari kota seperti itu. Menyenangkan sekali. Terus pada saat saya kerja di hotel pun pindah pindah ya. Karena kalau hotel itu kan biasanya 2 tahun, 4 tahun ya semua kota itu menyenangkan. Saya pernah di Jogja, yang tadi saya di Bali ya. Dari Bali saya ke Jakarta. Dari Jakarta saya sempet ke Bekasi, dari Bekasi saya ke Cirebon, dari Cirebon ke Jogja, dari Jogja saya ke Makassar, Makassar baru ke Surabaya. Semuanya menyenangkan kan ketemu orang-orang baru, kulineran tempat tempat baru, ya kan menyenangkan sekali. Kalausisi *gak* enak nya kan *wah* jauh dari suami, jauh dari orang tua. Tapi itu *gak* saya anggap sebagai kendala.

O : Kalau dari sisi keluarga atau suami *gak* keberatan waktu pindah pindah ke luar kota?

G : Kebetulan orang tua kan sudah melihat saya dari awal saya sebenarnya jujur ya, sejak saya sekolah itu saya mengikuti apa yang dikatakan orang tua. Saya ikutin semuanya. Jadi waktu itu orang tua kepengen saya sekolah di SMKK, waktu itu masih SMKK istilahnya. Kalau sekarang SMK. “Kamu cewek, kamu harus ngerti masak, kamu harus ngerti menjahit.” dan lain sebagainya. Saya ikuti. Terus kemudian mengikuti zaman harus bisa bahasa Inggris, saya ikuti. Saya ambil S1 Sastra Inggris. Terus setelah itu kamu harus punya bidang tertentu yang lebih spesifik, saya ikuti. Sampai akhirnya saya diterima di Jawa Post, saya diterima di hotel bintang 5 dan sebagainya itu memang atas *support* orang tua. Karena memang dari awal saya dididik untuk mandiri. Gitu. Nah pada saat saya bertemu dengan suami, kan posisinya saya tuh kan emang sudah bekerja ya dan kebetulan suami juga bekerja di *hospitality* sehingga ya saling men- *support*. Suami saya *background*-nya *accounting*, saya *background*-nya *sales*. Jadi kita saling *support*.

O : Bu Gifita sendiri kan pas masuk pertama di hotel kan di *sales*-nya itu sampai *general manager* udah masuk ke divisi apa aja sampai ke general manager sekarang?

G : Saya memang *background*-nya hanya di *sales*. Jadi memang hanya di *sales*, kemudian ya posisi terakhir *directur of sales and marketing* di hotel bintang 4. Terus kemudian saya HM, HM di New. Jadi pertama kali saya belajar di operasional itu pada saat saya di New. Tapi sebelumnya, waktu saya di Bekasi kebetulan GM saya waktu itu dari Irlandia, beliau senior GM. Nah beliau ini yang banyak mendidik saya di luar bidang *sales*. Jadi *engineering* saya diajari, kemudian *house keeping* saya diajari. Jadi

pada saat saya pindah Cirebon, apa yang teori apa aja yang diberikan GM saya waktu itu saya aplikasikan di Cirebon. Gitu.

O : Baik baik. Untuk pertanyaan selanjutnya, untuk bagaimana cara Bu Gifita membagi waktu antara pekerjaan, rumah tangga, dan juga kehidupan pribadi?

G : Oke kalau menurut saya, waktu itu yang buat kita. Jadi *gak* ada istilah tidak ada waktu gitu. Jadi saya sudah pastikan nanti misalkan, saya sekarang nih ketemu sama Oliv gitu ya, kira-kira berapa lama saya mau ketemu sama Oliv. Karena waktu yang berikutnya lagi saya udah atur saya mau ngapain aja. Sehingga antara waktu pribadi, pribadi itu *means* untuk diri saya sendiri ya, untuk keluarga, untuk pekerjaan, itu semuanya ada waktunya masing-masing. *Gak* sampai *over*. Kalau kita *gak* bisa bikin waktu, nanti akhirnya waktu pribadi kemakan sama waktu dengan keluarga, atau waktu keluarga kemakan sama waktunya kerjaan. *Nah* itu yang saya *gak* mau. Jadi kalau emang buat sama keluarga ya saya fokus dengan keluarga. Sesuai dengan waktunya, *gak* boleh molor ya. Nah kalau waktunya kerja pun saya harus kerja dengan maksimal sehingga saya *gak* perlu sampai molor. Jadi semua sesuai dengan porsi waktunya. *So far* sih aman.

O : *So far* aman ya. Mungkin sebagai seorang wanita yang bekerja di suatu perusahaan, mungkin ada kendala? Mungkin dari segi diskriminasi atau mungkin dari kolega kerja gitu gitu selama bekerja Bu Gifita ada kendala atau masalah *gak*?

G : Kalau kendala sih saya rasa *gak* ada ya. Maksudnya begini *gak* ada itu, sekarang itu *kan* sudah emansipasi ya. Sehingga laki-laki itu sudah menerima bahwa wanita juga berhak untuk menunjukkan eksistensinya dalam hal ya ini ya wanita bekerja. Untuk menunjukkan eksistensinya. Sehingga tidak ada dari pihak laki-laki yang menganggap wanita *tuh gak* mampu. Menurut saya sekarang udah *gak* ada. Sehingga pada saat saya bekerja di tempat saya yang sekarang ini, semua berjalan dengan baik. Tidak ada yang menunjukkan bahwa, oh kamu perempuan kamu *gak* bisa. Tidak ada. Itu selama dalam karir saya tidak pernah terjadi. Mungkin hal itu juga diimbangi karena dengan kemampuan diri kita ya sehingga lelaki – lelaki atau yang pria *lah* ya, menunjukkan bahwa kita itu mampu. Wanita ini mampu. Sebenarnya kan semua tergantung dari diri kita ya. Kalau kita bisa menunjukkan bahwa kita ini tidak bisa dipandang mata, dengan tanpa kesombongan ya, pasti laki-laki pun juga *respect* terhadap kita dan mengakui bahwa kita *tuh* mampu. Jadi *so far* juga tidak ada kendala.

- O : *Gak* ada kendala ya?
- G : Iya.
- O : Untuk pertanyaan selanjutnya, mungkin sebagai *general manager* dalam suatu perusahaan mungkin ada kendala yang dimiliki dalam manajemen waktu? Biasanya *kan* sebagai *general manager kan* tugasnya lebih banyak dan kompleks ya.
- G : Betul betul. Karena di dalam perhotelan itu *kan* operasionalnya 24 jam. Kalau yang kantor – kantor yang lain *kan* mungkin *work hour* sampai jam 5 atau jam 6 selesai sehingga bisa ada waktu dengan keluarga ya. Nah kalau saya sebagai *general manager*ya tentunya kalau itu tidak bisa. Karena 24 jam. Jadi ya balik lagi ya *pinter – pinternya* kita pada saat mengatur waktu, yang pertama. Yang kedua juga bagaimana cara kita menyampaikan kepada yang terutama pasangan ya. Karena mungkin kayak dokter kali ya, jadi sewaktu waktu ada panggilan *emergency* harus *ready*. Ya sama gitu. Kalau jam setengah 12 malem tiba-tiba ada tamu komplain dan saya harus *handle*, harus turun gitu ya itu harus saya lakukan dan suami harus menerima. *So far* juga karena kebetulan kami sama ya, jadi suami juga tau bahwa memang itu salah satu tanggung jawab saya itu bisa diatur dengan baik.
- O : Baik baik. Mungkin kalau dalam segi pekerjaan mungkin yang paling susah atau yang paling menyenangkan apa? Sebagai *general manager* sendiri.
- G : Paling menyenangkan? Paling menyenangkannya tau semuanya ya. Masalah genset tau, ya *kan*. Masalah sampah tau. Masalah masak tau. Masalah menyetrika tau. Mau dikomplain orang kayak gimana aja, *haduh*, tau. Terus kita juga jadi *pinter jualan* ya. Terus kita juga *pinter itung-itungan*. Jadi kalau di hotel ya itu *senengnya* semuanya tau jadinya. Isinya istilahnya kayak semua *dalemannya* kantor itu kita menguasai. Dan itu bisa kita aplikasikan di rumah gitu. *Gak* enaknya, kalau dikomplain.
- O : Oh, iya *bener sih* pernah merasakan juga.
- G : Iya *kan*. Dikomplain itu ada dua hal. Kalau dikomplainnya itu memang karena kekurangan ya, atau kesalahan itu menjadikan positif. Oh iya berarti kita harus mendengar. Tapi *sometimes* ada juga komplain yang saya anggep lucu *aja deh*. Contohnya kayak begini ya, ada tamu komplain “Kenapa saya dikasih omelet? Kok dikasih omelet ada isinya. Terus bentuknya kayak begini kenapa ini?” marah – marah ibunya sampai ke kanan ke kiri *wah gak karu – karuan*. Ternyata singkat cerita, ibu ini salah. *Missed up*. Tidak bisa membedakan antara omelet dengan

scramble. Nah itu jadi ordernya bilang *omelet*, *dibikinkan* sama tim *omelet*, setelah *dateng* marah – marah katanya *gak* sesuai dan lain sebagainya. Ternyata salah. Nah hal-hal seperti itunya yang menjadi bunga – bunga dalam operasional.

O : Lucu juga kayak *gitu gitu tuh*.

G : Iya, iya banyak. Kadang-kadang juga *malem – malem* urusin orang mabuk *gitu* ya. Urusin orang *berantem* kayak *gitu gitu*. Ya itu yang menjadi dukanya karena ya ya begitu lah.

O : Kalau ada orang mabuk atau orang *berantem gitu*, Bu Gifita-nya turun tangan juga atau sekedar tau aja?

G : Tergantung ya. Kalau misalkan itu bisa di-*handle* oleh tim karena kalau yang sudah begitu kan biasanya tim *security* turun. Tapi kalau sudah tidak bisa diatasi, pasti saya turun. Bahkan kalau memang dibutuhkan untuk panggil keamanan dari pihak kepolisian, kita akan lakukan. Jadi dilihat tingkat ininya ya tingkat *urgent*-nya seperti apa.

O : Baik baik. Untuk pertanyaan selanjutnya mungkin ada tips mungkin biar kehidupan pribadi, rumah tangga dan pekerjaan itu tetap seimbang? Sehingga karirnya Bu Gifita tetap selalu berkembang *gitu* dapat tetep naik terus *gitu*?

G : Nah yang pertama jangan berhenti belajar. Yang kedua, yang paling penting lihatlah segala sesuatu itu dari sisi positifnya saja. Positifnya. Karena pada saat kita melihat negatifnya, yang ada adalah satu, kita *lost motivation*. *Gitu* akhirnya kita terfokus kepada hal yang tidak penting. Tapi kalau kita melihat dari sisi positif, kita *happy* terus pada saat kita *happy*, kita menerima masukan itu kita senang. Terus kemudian kalau kita *happy* ya itu memberikan aura positif kepada orang lain, sehingga orang lain pun memberikan *feed back* yang positif juga ke kita. Coba dicoba ya Oliviya. Pagi hari bangun tidur, keluar kamar cemberut. Kira-kira orang yang pertama yang melihat Oliviya, itu kira-kira orangnya ikut cemberut apa tersenyum?

O : Cemberut.

G : Apalagi kalau saya seorang pimpinan, saya datang ke *office*, saya *badmood*, pasti satu *office* akan terdiam. *No music, no idea*, ya kan. Terus kemudian *no smile*, terus ruangan jadi kaku jadi *gak* hidup, jadi mau berpikir kreatif juga *males*. *Stuck*. Tapi kalau kita *dateng* ke *office*, kita segar, kita *smart*, kita *ngasih* semangat, bagaimana kira-kira *office*? Menyenangkan?

O : Ceria.

- G** : *Heem* itu yang menjadi prinsip bagi saya, saya selalu melihat segala sesuatu itu dari yang positif yang pertama. Dan yang kedua itu juga yang *gak* kalah penting, apa pun *sepait* apa pun keadaannya kita wajib untuk jujur. Saya menanamkan itu terhadap diri saya dan juga terhadap tim. Karena pada saat kita tidak jujur itu apa ya, keburukan. Itu pasti akan terjadi di kemudian. Kan kita *gak* ada yang mau kan merasakan itu kan. Apalagi *next*. Jadi kalau menurut saya lebih baik pahit sekarang dan itu jujur, itu *clear*. Dari pada saya menyimpan sesuatu yang *gak bener* itu masih nanti gitu. Selama itu belum kejadian kan kita *gak happy* kan. Kita *worried*, kita *over thinking* dan lain sebagainya. *Nah* itu saya *gak* mau. Jadi *mendingan* jujur.
- O** : Baik baik. Mungkin kalau dari segi manajemen waktu tadi kan Bu Gifita sudah punya harus *ngapain* aja selama hari ini. Itu Bu Gifita tipsnya nulis atau mungkin *gimana* untuk manajemen waktunya?
- G** : Iya betul. *Justru* saya selalu menghitung mundur. Dari saya sekolah itu saya selalu menghitung mundur. Contohnya begini, saya masuk jam 7, jarak dari sekolah ke rumah 1 jam. Berarti saya harus berangkat jam 6. Saya *gak* boleh *ngepas*. Kalau emang satu jam, *gak* boleh *ngepas* paling *enggak* saya kasih waktu 15 menit. *So it means* saya harus berangkat jam 05.45. Saya kalau jam 05.45 berarti saya harus mandi, *nah* saya mandi dan *prepare* dan ini dan itu kira-kira 45 menit. Berarti saya harus mandi jam 4. *Nah* itu mesti saya bikin. Jadi hitung mundur. Begitu juga di tempat kerja. Hari ini sayangapain aja. Kebetulan saya ada *secretary*, *secretary* yang bantu saya untuk masukkan ibu hari ini *gini gini gini*. Tapi saya lebih *seneng* bahwa saya yang *ngatur* sendiri waktunya. Jadi seperti hari ini kita ketemu, saya bilang sama *secretary*, “Yelis hari Jumat saya ada wawancara jam 11.30.” saya selalu memberikan *spare* waktu. *Gak* pernah saya itu saya *pas* kan. Karena kita ada faktor eksternal ya yang kita *gak* pernah tau. Kayak misalkan kalau berangkat sekolah ada ban meletus kah, ada macet di jalan kah. Jadi *gitu gak* ada alasan buat saya buat terlambat atau untuk molor atau untuk apa. Jadi harus ada *spare* waktu. Seperti itu.
- O** : Baik baik. Untuk pertanyaan terakhirnya, mungkin bagaimana pandangannya Bu Gifita kan untuk perbedaan tuntutan kewajiban biasanya kalau wanita karir itu kan kehidupan pribadi atau rumah tangga itu kan lebih dibebankan ke wanita dibandingkan pria. Menurut Bu Gifita seperti apa?
- G** : Ya sebenarnya pada saat wanita itu memutuskan untuk bekerja, dia harus sudah tau konsekuensinya. Istilahnya kewajiban wanita kan memang di rumah ya

kewajibannya. Tapi kalau misalkan dia memilih untuk berkarir, *means* dia mau apa ya, menambah beban itu dia siap. Seberapa pun itu tambahannya. *Let say* misalkan nambahnya 10% aja kok. Ya dia harus siap gitu kan. *Nah* kalau yang sekarang ini ya, kalau wanita – wanita karir saya yakin mereka pasti sudah siap untuk itu. Kalau misalkan suami pasangan mau berbagi pekerjaan rumah tangga, buat saya itu *sih* bonus. Buat saya itu bonus karena saya sendiri sebagai wanita, sudah punya kewajiban bahwa saya harus *ngurus* rumah dan suami plus saya ambil keputusan untuk saya bekerja dan berarti rumah, suami, dan bekerja. Dalam diri saya sudah saya tanamkan bahwa itu tanggungjawab saya. Saya harus bisa memilih karena itu sudah jadi resiko saya pada saat saya memutuskan untuk menjadi wanita karir. Saya *gak* bisa melepaskan salah satu. *Oh* saya milih wanita karir ya, saya *gak* mau jadi ibu rumah tangga, *gak* bisa buat saya begitu. *Nah* terus bagaimana dengan laki-laki, *hmm* kita harus *berikan* pengertian ya kepada suami bahwa istrinya ini juga seorang wanita karir sehingga bukan berharap ya. Hanya sekedar memberikan kepada suami bahwa wanita ini, istrinya ini adalah wanita berkarir. Andai kata pengertian itu masuk kepada suaminya, dia pasti akan membantu untuk *reduce* tanggung jawabnya. Dan itu berarti dia mendapatkan bonus. Tapi kalau misalkan suaminya, “Enggak.” ya *gak* boleh sakit hati wanitanya. Kalau saya *sih begitu*. Saya *gak* boleh sakit hati kalau suami saya *gak* membantu saya, karena saya sendiri yang ambil keputusan bahwa saya mau jadi wanita karir.

O : Berarti untuk dari Bu Gifita sendiri setuju – setuju aja dengan apa yang harus dialami dengan wanita karir yang sudah menikah? Kan udah dapet tanggung jawabnya juga sebagai ya berkeluarga dan juga bekerja, jadi ya *gak* apa – apa *gak* apa – apa aja gitu?

G : *Heem*. *Gak* apa – apa. *Gak* apa – apa karena ya itu tadi wanita itu tugasnya ya memang ibu rumah tangga ya. Jadi dia mengambil dua posisi sekaligus, ya *fine* itu harus bisa. Sama ya kayak gitu itu kan pilihan sebenarnya kan. Sama pada saat misalkan Oliviya mau jadi pimpinan dengan begitu banyak tugas atau mau jadi *clerk* aja? Jadi *clerk* enak. *Gak* banyak pekerjaan, tapi ya pendapatan cuma sedikit. Atau menjadi pimpinan, tugasnya banyak, tapi *benefit*-nya juga banyak. Sama juga dengan saya sekarang. Kalau saya menjadi ibu rumah tangga saja, dibandingkan dengan saya menjadi ibu rumah tangga plus wanita karir, pasti yang saya dapatkan jauh lebih banyak pada saat dua posisi saya ambil sekaligus.

O : Bener bener.

G : Berarti saya juga harus menanggung segala konsekuensi di baliknya. Ya saya lebih capek. Kan dibilangnya gitu kan lebih harus *pinter pinter ngatur* waktu. Nah itu jadi plus minusnya seperti itu.

O : Baik baik. Terima kasih buat wawancaranya *udah bantuin* juga buat skripsi. Semoga pekerjaannya sukses lancar selalu, sehat selalu juga.

G : Aamiin *thank you* Oliv. Oliv juga ya saya doakan studinya hasilnya nanti memuaskan, kemudian Oliv juga bisa dapat pekerjaan yang sesuai dengan Oliv dan *gak* hanya itu, tapi juga apa ya pekerjaan yang bisa membawa berkat bagi banyak orang.

O : Aamiin makasih.

B.) Transkrip Wawancara Andi Nurhasanah (Andi)

Tanggal : 1 Mei 2023

Waktu: Pukul 13.18

Media: Wawancara Tatap Muka secara langsung di Vasa Hotel Surabaya

Keterangan:
Andi (A), Oliviya (O)

A : Selamat siang Bu Andi. Perkenalkan nama saya Oliviya dari jurusan Manajemen Bisnis angkatan 2019 dari Petra. Mungkin bisa tau Bu Andi kabarnya gimana selama ini?

O : Iya baik Mbak Oliviya. Mbak Oliviya gimana? Sehat juga?

A : Iya sehat juga, Bu. Mungkin bisa dibantu untuk perkenalan dirinya Bu? Dari nama, usia, asalnya dari mana, anggota keluarganya ada berapa, dan mungkin bisa *deskripsiin* pekerjaannya?

O : Baik. Aku nama saya Andi Nurhasanah. Usia 48 tahun. Asal dari Jawa-Bugis ya, Sulawesi. Anggota keluarga anak dua, udah gede banget udah satunya udah kuliah udah punya *baby* sama masih mau SMA kelas 1. Pekerjaan ya? Pekerjaan sekarang di *Health Club Manager* di Hotel Vasa. Tapi ini properti yang ke 16 sih sebenarnya dari pertama kerja.

O : *Oh, gitu?*

A : Iya. 16 atau 17 *lupa deh*.

O : Mungkin bisa diceritain Bu Andi, perjalanan karirnya *gimana* sampai bisa terjadi sebagai *head of manager* di Hotel Vasa?

A : Oke. Pertama aku aja ya ngomongnya ya. Aku lulus kuliah akuntansi itu tahun 1998.

Habis itu langsung ke Bali di hotel juga. Itu di spa-nya dulu *sebenarnya*, di spa *reception*. Terus sempat ke Surabaya tapi *gak* sampai satu tahun. *Nah* setelah itu baru *gak* pernah kerja di Surabaya. Di Bali, di Lombok, Jakarta *tuh* lama Jakarta 7 tahun, terus di Bandung juga, di Samarinda, Banjarmasin, sempat di Prigen *sih* deket *sini*. Tapi *gak* lama. Terus balik lagi ke luar kota. Akhirnya 2015 balik ke Surabaya. Di Shangri - la, terus Vasa, terus Four Point Westin, balik lagi ke Vasa.

O : Oh, berarti dulu *sempet* di Vasa terus?

A : *Sempet*. Jadi habis *opening* beberapa bulan tuh aku dari Shangri – la itu ke sini. Termasuk *try of club* sebenarnya. Jadi belum ada spa, belum ada member, belum jadi. *Gitu deh*.

O : Baik baik baik. Kalau dari Bu Andi-nya sendiri, kenapa *milih* bekerja sebagai *health club manager*?

A : Sebenarnya *milihnya* bukan ke *managernya* ya. Maksudnya akhirnya di posisi itu karena sekian tahun. Tapi kenapa di *health club* di area *recreation* karena menurut aku *tuh fun activity*. Karena aku *seneng* olahraga gitu kan terus aku *seneng* ketemu orang banyak *gitu* kan. Jadi kalau kita di hotel, tentunya pasti ketemu orang banyak. Bukan kalau di kantor kan duduk di meja, aku akuntansi kan cuma waktu dikasih pilihan, ngelamarnya *sih* di *accounting*. Cuma *pas* tau ada posisi kosong di *reception*, jadinya kalau boleh ke *reception* aja. *Gitu awalnya*. *Nah* udah gitu *pas* pertama ke Lombok, *eh* ke Bali. Di *opening* spa itu di Hotel Laguna Luxury Collection sekarang, kok asik *gitu* ya. Jadi *keterusan* sampai akhirnya sampai sekarang ya. Jadi lebih *seneng* ke *activity fun* ya. Kan kita kalau di *health club* atau di *recreation*, atau di *resort* biasanya kan *leasure* ya. *Resort leisure manager* karena ada *resort*-nya. Biasanya kalau yang di luar pulau Lombok, Bali *gitu*. Hubungannya sama *swimming pool*, sama *activity activity* buat tamu Indonesia ataupun *expat* ya yang nginep. Terus *kids activity nah* itu aku *seneng banget yang gitu*.

O : Mungkin Bu Andi aktivitasnya mungkin contoh contoh aktivitas yang Bu Andi paling suka mungkin apa? Mungkin bisa diceritakan?

A : Kalau sekarang *sih* tentunya ada semua. Jadi kalau *kids activity*, kita punya *kids club* kan. *Nah* biasanya kalau *weekend* kita bikin *kids activity*. Ada *painting*, *colouring*, terus *cooking class*. *Nah* itu aku senang melibatkan anak anak kecil disitu. Jadi mereka belajar kan. Main sambil belajar. *Nah* kalau untuk dewasanya itu seperti yoga, zumba, terus sekarang yang terbaru *confit* kan. Begitu. Terus ada lagi mungkin,

kenapa aku ada juga *personal trainer* karena kan lebih kalau yang nge-gym lebih terarah ada *personal trainer*-nya. *Gitu sih*.

O : Baik baik. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya Bu Andi ya. Untuk pertanyaan selanjutnya, mungkin kenapa Bu Andi dulu memutuskan nyaman sekali di pekerjaan ini? Mungkin kan awalnya di akuntansi *tuh* terus tiba-tiba kenapa di resepsionis terus merasa nyaman gitu? Apa mungkin *pas* di akuntansi dulu kayak *sumpek gitu, bosen gitu*, jadi milih di resepsionis atau *gimana*?

A : Ya jadi kalau mungkin kayak tau ya *accounting* tuh di belakang meja ya. Terus ngemil mulu kali ya. Pusing jadinya. Kebetulan ada *opportunitiy* di *reception*, resepsionis spa dulu. Ya udah aku ambil itu aja deh. Jadi karena juga yang kedua, aku sempat ketemu orang banyak. Karena kalau kita di hotelnya ketemunya *temen-temen* kerja itu aja kan. Ke departemen lain cuma ini. Kalau ketemu tamu kan kemungkinannya kecil. Nah kalau aku tuh seneng ketemu orang banyak.

O : Oh berarti lebih kayak lebih *seneng* ketemu orang *aja* ya?

A : Iya.

O : *Milih* di resepsionis ya.

A : Lebih ke servis ya.

O : Baik baik. Bu Andi sendiri gimana cara membagi waktu, pekerjaan, rumah tangga, sama kehidupan pribadi sendiri?

A : Aku sama keluarga aku ya, suami aku, aku pun sendiri sangat *enjoy*. Jangan salah, aku punt tiap pulang kerja bisa nonton drakor sampai tengah malem. Aku bisa main sama *sketch up*, main sama kucing aku, suami aku *gak* ada keberatan sama sekali. Jadi *tetepsih*, kalau masak mungkin sekarang kita *gak* perlu masak masak banget ya. Banyak Grab, bisa *pesen*, beli pulang kerja ya. Jadi *not mind lah* dengan yang seperti itu. Jadi *bener bener* bisa aku *enjoy*. Bisa kerja, pulang kerja pun bisa jam 7 malem, jam 8 malam *gak* ada masalah. Habis itu *ngurusin* kucing kucing aku, baru makan pun bisa di jalan. Suami aku pun *independent* ya, bisa ini sendiri. *Malem yaudah* santai *aja sih*. Bisa nonton drakor terus *sempet banget*.

O : Berarti lebih kayak pulang, *spend time* bareng keluarga *aja* sama suami *gitu*?

A : Iya *bener*. Terus mungkin *gini*, buat pribadi, aku juga ada yayasan. Aku terlibat yayasan sama *temen-temen* di panti asuhan. Jadi aku juga bisa tetap jalan di situ apalagi kalau Jumat ya. Terus dengan teman-teman alumni. Mungkin di umur aku *segini* kan lebih sering ketemu teman SMP, SMA, kuliah, itu *tetep* bisa ketemu.

- O : Oh, *tetep* bisa aturnya ya?
- A : Bisa bisa. Sebulan sekali bisa ketemu.
- O : Oh, mungkin kayak pekerjaan rumah tangga kayak membersihkan rumah atau apa apa itu yang *handle* Bu Andi sendiri, atau mungkin ada pekerja rumah tangga?
- A : ART. Aku ada ART seminggu 1-2 kali. Tergantung dia bisanya. Tapi kalau apa apa sih rata-rata seminggu sekali ya pasti *dateng*. Dua kali itu mungkin kalau kayak minggu ini sekali, minggu depan dua kali. Karena kebetulan habis lebaran ya. Di luar itu kalau hanya sekedar *nyapu ngepel* sih tiap hari aku *lakuin*. Kalau dia *dateng* itu lebih global. Karena aku kan ada kucing banyak. Jadi dia lebih detail. Kalau aku pulang kerja *nyapu, ngepel*, membersihkan kandang juga *gak* terlalu *banget*. Udah *gitu* aja *sih*.
- O : Baik baik.
- A : *Nyuci* piring juga kan *gak* banyak.
- O : Iya. Terus berarti ini kan anak-anaknya Bu Andi *udah* besar ya sekarang. Dulu masih kecil kecil gitu kan Bu Andi harus kerja *tuh*, itu Bu Andi *gimana* bisa *handle* anak-anaknya?
- A : Mereka mandiri banget. Ada yang di rumah *stand by* tapi gak begitu *ruwet gitu lho*. Tiba-tiba mereka udah besar sendiri aja.
- O : Oh, berarti enggak menuntut Bu Andi harus *stay home* gitu untuk mereka kecil?
- O : Enggak. Malah aku kan banyak di luar pulau luar kota. Jadi kan ada neneknya.
- A : Oh, berarti dijaga sama neneknya dulu?
- O : Iya. Cuma maksudnya gak begitu berasa aja sih. Karena ya itu tadi, suami udah lah maksudnya *gak* ada, “Lu harus di rumah harus gini,” *enggak*.
- O : Oh.
- A : Makannya simpel banget *sih*.
- O : Suka ya. *Enjoy* ya. Saling *ngerti* ya. Kerjanya sama-sama di hotel.
- A : *Bener*.
- O : Baik baik baik. Mungkin dari Bu Andi sendiri ada kendala *gak* sebagai seorang wanita yang bekerja di suatu perusahaan? Apalagi sudah menikah gitu? Mungkin ada tuntutan tersendiri, mungkin?
- A : *So far* *enggak*.
- O : *Gak* ada ya?
- A : Enggak. Misalnya pun lagi libur, tiba-tiba harus masuk juga *gak* pernah ada

masalah

sih ya. Lebaran pun aku harus *in charge* masuk, *gak* ada masalah.

A : Oh, *gak* ada masalah ya?

O : Iya. Habis pulang sholat, *udah* kerja.

A : Berarti mungkin dari keluarga inti mungkin *gak* apa-apa. Mungkin dari keluarga besar juga *gak* apa-apa?

O : *Gak* apa-apa. Dulu juga masih jomblo mama papa aku, aku kerja di luar kota di luar pulau *gak* masalah. Awalnya memang, kan karena kan cewek kan. Terus harus ke Lombok nih, belum pernah ke Lombok. Aku harus ke Bali kerja. *Wah* pasti stress kan. “Ya sebulan aja deh mah. Sebulan tiga bulan kerja di sana.” terus perjanjian tiga bulan. Habis itu pulang ke Surabaya liburan *doang*. Lama-lama *gak* ada pertanyaan. Karena dulu jujur cari kerja di Surabaya di posisi aku agak susah karena kan Surabaya itu bisnis hotel. Jadi mereka tidak terlalu membutuhkan untuk mengelola *kids acitivity* atau kayak *gym*, atau ini bisa di-*handle* EO. Tapi kesininya ternyata mereka membutuhkan sekarang.

O : Untung ya.

A : Iya.

O : Hmm baik baik. Terus pertanyaan selanjutnya mungkin sebagai suatu *manager* di suatu divisi mungkin ada kendala *gak* dalam manajemen waktu? Biasanya kan *manager* kan harus *ngatur ngatur* juga karyawannya biar bisa *shift shift* nya baik, terus kalau misalnya *ngatur* banyak orang kan susah ya apalagi banyak kepribadian *gitu gitu*. Dari Bu Andi sendiri?

A : Kalau dari aku *sempet* itu pasti. Karena apalagi kalau beda orang kan *ininya* beda ya keinginannya. Terus habis itu dari tempat ya. Kalau misalnya dulu aku pernah di Banjarmasin, “Oh ini adatnya orangnya seperti ini nih semuanya. Orang Kalimantan kayak begini nih. Terus orang Bali kayak gini nih.” orang Bali mungkin *agak* egonya kadang ada. Apalagi aku harus menyesuaikan di sana. Tapi aku punya tips, setiap aku pindah ke suatu tempat, aku yang menyesuaikan sama mereka. Jadi kayak aku di Bali, aku juga belajar bahasa Bali. Aku juga harus tau ini itu ini itu *oh* begini. Terus aku di Jakarta apalagi lama. Aku tipenya orang Betawi nih kayak gini. Jadi emang harus kita yang *nyesuain*. Tapi jangan lupa waktu kita *nyesuain*, kita *tuh* yang *leaders*-nya ya istilahnya ya, mereka harus ikut juga sama apa yang kita inginkan. Tapi kita juga harus menyesuaikan sama mereka. *Schedule* iya. Cuma biasanya aku

sebelum bikin *schedule* bulan depan *tuh* udah *nanya* dulu, ini bulan depan siapa yang mau *request* dari sekarang. Jadi jangan mendadak. Paling kalau kayak lebaran kan banyak ya. Yang udah lebaran tahun ini, berarti tahun depan *gak* bisa ikut hari pertama. Jadi tinggal di-*split* aja *sih*.

O : Oh, tinggal gantian *gitu* ya?

A : Iya benar.

O : Mungkin Bu Andi waktu beradaptasi dulu mungkin ada yang *bener-bener* kesusahan banget *gak* misalkan di suatu daerah atau suatu wilayah *gitu*? Untuk beradaptasi.

A : Ada *sih* tapi sebentar aja *sih*, awalnya. *Makannya* kita dari awal begitu *megang*, begitu jadi *leader* ya, bukan aku bilang kita harus keras, harus tegas, harus jahat, harus *kereng*, enggak. Tapi kalau harus tegas iya. Orang harus segan sama kita, iya. Itu yang penting. Karena kalau dari awal kita harus datang, habis itu kita *ngikutin* mereka, kita *menye menye* pasti kita kalah di awal. Dari awal kita harus kasih tau ini ini ini. Mereka alhamdulillah, punya staff itu mereka udah *ngerasa* aku kayak kakak, kayak mbak *gitu* kan ya. Mereka tapi tetap segan. Jadi *gak semena-mena*, “Ah aku mau dikasih libur sama Bu Andi. Aku lho kemarin diajak makan makan,” itu kan *normally* ya. *Normally* untuk di luar hotel kan kita keluar makan kan udah biasa. Tapi kita balik lagi kalau *pasdi* hotel, ya ini *job* mu ini ini *job* mu ini. Kalau mereka salah ya juga ada *coaching conselling*-nya ada. Dan aku tipe orang yang tidak suka mengumpulkan marah. Maksudnya kalau ada masalah atau ini, langsung saat ini, habis itu udah. *Gak* mengakumulasi *gitu*.

O : *Gak* dendam *gitu gitu* ya?

A : Enggak enggak.

O : Baik baik. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya. Untuk mungkin Bu Andi ada tips tips mungkin untuk kehidupan pribadinya, rumah tangga, dan pekerjaannya tetap seimbang? Jadi karirnya bisa terus berkembang semakin maju *gitu*?

A : Tipsnya ya? Sebenarnya *sih* tipsnya kalau sama pasangan kita harus jujur. Jadi kita harus jujur, jadi jangan misalnya kita mau pergi ke mana *gitu* ya, habis itu dibilang ada acara. Tapi kita *gak* bilang kalau kita ada acara disitu.

Mungkin kalau aku lihat *temen- temen* ku ada yang seperti itu. Tapi akhirnya bermasalah di belakang. Tapi kalau aku, “Yang aku nanti pulang kerja mau ini deh diajak temen-temen di Sidoarjo. Ada alumni.” atau apa *gitu*. Dan *he never say no*. Dia selalu bilang, tergantung pertanyaan, kalau pertanyaannya “Aku boleh?” jawabannya “boleh”. Kalau pertanyaan aku, “Gak apa- apa?”, gak apa-apa. Nah tapi kalau misalnya aku tau diri, ini misalnya ada yang mau ajak ke cafe dulu aku *gak* akan bilang karena aku *gak* akan pergi. Jadi itu bukan masa masa aku lagi. Walaupun nanti dia bilang misalnya, “Kalau bisa jangan deh.” atau apa aku pasti tau jawabannya gitu. Tapi aku juga *gak* berminat yang gitu gitu. Kalau misalnya dibolehin, aku ini mau ini itu, enggak. Yang penting kita jujur biar kita komunikasi bagus ya. Nah terus habsi itu kita lembur atau kita mungkin pada saatnya kita libur atau libur ya *wes spend time* di rumah atau kita jalan-jalan, nonton, atau *akubikin* kue. Aku suka bikin kue.

O : Oh, Bu Andi suka *bikin* kue?

A : Iya aku terima pesenan juga waktu libur. Kemarin waktu lebaran tuh hampir 80 toples/*lah* bikin. Sampai kemarin masih bisa *bikin*. *Nah* apa ya, aku pikir itu deh biar kita maksudnya harus jujur *lah* sama pasangan, sama keluarga. Karena sekali kita aku ambil prinsip *gini deh*, pokoknya “Aduh aku ini besok libur tapi aku bilang masuk ah biar aku jalan-jalan.”” aku *gak* perlu bilang gitu. Kalau aku libur, “Aku besok mau jalan-jalan nih yang mau nonton, mau makan.” karena aku tau jawabannya, jadi aku *gak* berbohong.

O : Oh, *gitu*. Paham paham. Berarti yang paling penting komunikasi sama bisa *nentuin*

prioritas ya?

A : Iya bener bener bener.

O : Baik baik.

A : Libur dua hari, satu hari *yaudah* mau ada janji sama *temen yaudah gitu*. Jadi *gak*

dua hari aku *habisin* untuk diri sendiri ya. *Me time gitu ya, enggak*.

O : Paham paham. Berarti udah saling mengerti ya antar satu sama lainnya?

A : *Heem* banget.

O : Enak *si* kalau udah bisa gitu.

A : Iya kebetulan alhamdulillahnya ya.

O : Iya biasanya kan kendalanya kalau wanita wanita yang bekerja itu kadang suaminya

gak bisa ngerti gitu gitu.

A : Iya. Terus liburnya biasanya beda. Kita kalau di hotel kan mereka libur Sabtu-Minggu, kita liburnya Rabu-Kamis atau Kamis-Jumat. Kalau ini kan aku kebetulan *dapet* pasangan yang oke, *gak* masalah dia *pas* libur, aku *pas* masuk. Aku *pas* masuk, dia *pas* libur. *Gak* masalah. *Kan* malam juga kita ketemu *kan*. Makan, malam tahu campur, dilakukan masing-masing, itu sesuatu yang indah *sih* menurut aku biasa. Tidur, besoknya kerja lagi, udah *gak* ada.

O : Iya *sih* yang penting saling mengerti. Baik baik baik. Ini pertanyaan terakhir ya Bu Andi ya.

A : Udah terakhir lagi ya.

O : Iya. Kalau pertanyaan terakhirnya mungkin ada pandangannya Bu Andi mungkin untuk perbedaan tuntutan kewajiban yang harus dilakukan wanita karir dalam mengelola kehidupan pribadi atau rumah tangga saat udah menikah dibandingkan pria karir. Mungkin kalau dari Bu Andi sendiri kan tidak mengalami. Cuma mungkin ada perspektif dari Bu Andi *gimana* mengenai hal itu?

A : *Gini*, ini aku harus ini dulu ya detail baca. Jadi mudah-mudahan *bener* ya jawabanku ya. Kalau sekarang ini kita kan *gak* bisa *nih* kalau wanita harus di rumah. Pulang kerja, harus *kerjain* pekerjaan rumah misalnya kerja. Karena cowok yang cari duit. Kalau menurut aku itu salah. Walaupun wanita *gak* bekerja di luar, di rumah pun dia bekerja kan. *Bener gak, ngalamin gak* cuci piring, cuci baju, itu kan itu lebih berat *tuh*. Kerja kan ini enak, depan laptop, makan, *ngemil* gitu kan. *Nah* jadi pandangan aku *sih* kalau laki-laki atau wanita bekerja, sekarang sama aja. Sekarang *manager* dimana-mana banyak cewek malah *kan*. *Nah* tergantung si laki-laki ini melihatnya dari segi mana. Kalau misalnya kayak mengelola kehidupan pribadi kan kita harus saling membantu. Jadi *gak* harus *nih*, kayak aku sekarang masuk ya, *bebeb* aku libur. Jadi dia yang nyapu, ngepel, "Baju udah *tak* cuci di mesin cucian *nggih*." jemur. Jadi sama ya. Dalam

mengelola kehidupan pribadi atau berumah tangga posisinya sama.

O : Setara *gitu* ya *gak* ada yang lebih dibebankan semua ke wanita?

A : *Gak* ada sih. Tapi kita sebagai wanita harus tau diri. Jadi misalnya, “Oh iya laki gue belum makan nih.” *gitu* kan tetep aku beliin makan. Atau misanya pagi tadi, aku ke pasar dulu beli tempe *bla bla bla*. “Yang, mau masak *tak* ya? Tapi mau sarapan ini *tak* beliin.” dalam apa ya, lebih kita harus lebih tau diri. Kalau misalnya makan kita tetep harus tanggung jawab hitungannya. Kalau pun misalnya, “Udah masak sana. Adanya telur.” yaudah masak sana. Aku *gak* gitu sih. Dia terserah mau masak enggak. Itu salahsatu contoh ya. Paham *gak* jawaban aku?

O : Bener bener. Berarti harus gantian ya. Maksudnya kayak saling mengerti *lah*. *Gak* ada yang, “Kamu kan udah. Aku kan udah kerja. Kamu harus, kamu sebagai wanita kan kewajibanmu masak bersih bersih. Kan aku udah *full* kerja.” *gitu gitu* *gak* setuju ya?

A : Enggak. Atau mungkin pulang, capek, habis itu tapi kamu harus masak *lho*, kamu belum bersihin rumah, kamu kerja ya memang itu mau kamu, *gitu* enggak ada. *Gak* ada. Malah kalau aku tuh alhamdulillahnya pulang misalnya aku capek, kan kadang- kadang umur *segini aduh gue* capek tapi gimana. “Yaudah kamu istirahat aja. Besok panggil mba mba pijat.” kayak *gitu*.

O : Enak.

A : Beneran.

O : *Ngertiin* banget berarti ya?

A : Banget banget. “Kucingnya udah aku kasih makan semua yang. Yang di kamar sebelah kandangnya suruh bersiin ya.” makasih ya, udah. Jadi aku kita tuh *gini*, *next* kamu juga harus seperti aku *gini*, pada saat kita bekerja kita *tuh* jadi *gak* berpikir susah. *Gak* apa namanya, ya banyak *temen-temen* aku juga banyak *sih* yang, “Ini sudah jam 6. Kamu belum pulang kerja? Jam setengah 7 harus sampai rumah.” kalau *enggak*, *ditelfon* terus. Kayak diteror *gitu* kan. Itu banyak temen aku dan aku tau sendiri *gitu* kan. Jadi kayaknya kerja itu udah yang stress. Kalau aku yang dari aku bangun tidur, aku udah *gak* stress. Sampai aku pulang, aku menikmati banget. “Yang aku pulang mau mampir sini sini sini.” sambil masih jam tunggu

dianya. Kadang-kadang sampai rumah, bahkan bikin reuni akbar aku panitia ya, aku sampai rumah jam 1 malem. Jam 12 jam 1. Terus sampai rumah, *bebekku* udah tidur. Terus kebangun gitu ya *gak* marah *gak* apa. Biasaaja.

O : *Gitu*. Berarti di rumah sekarang Bu Andi sama suaminya sama anaknya yang masih SMA itu ya?

A : Iya betul SMA.

O : Bertiga aja ya berarti ya?

A : Enggak sih ada kan aku ada *pet shop*, ada paramedis dokter hewan. Ada kakak juga. Aku juga bertanggung jawab sama kakak aku yang tinggal di rumah. *Gitu*. Sama sama *support* sih.

O : Yang penting saling ngerti sih. Soalnya kalau banyak nuntut gitu kan ya stress juga, susah juga.

A : Iya bener bener. Banyak kayak *gitu tuh* banyak banget.

O : *Heem*. Baik baik. Makasih ya Bu Andi *udah* bantu.

A : *Udah nih* pertanyaannya?

O : Iya *udah* selesai.

A : Sama sama.

O : Semoga lancar terus pekerjaannya, keluarganya.

A : Kamu juga dapet pekerjaan yang layak juga.

O : *Aamiin aamiin aamiin*. Makasih ya Bu Andi ya.

A : Sama sama. Makasih Oliv.

B.) Transkrip Wawancara Rosemini

Tanggal : 10 Mei 2023

Waktu: Pukul 17.32

Media: Wawancara Tatap Muka secara langsung di Spazio Surabaya

Keterangan: Rosemini (R), Oliviya (O)

O : Selamat sore Bu Rosemini, perkenalkan nama saya Oliviya dari jurusan Manajemen Bisnis, angkatan 2019 dari Petra, Bu Rosemini. Bagaimana kabarnya hari ini, apa lancarkerjaannya?

R : Luar biasa hahaha syukurlah berjalan lancar.

O : *Hmm* baik baik, mungkin Bu Rosemini bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu, mungkin nama, usia, asal nya dari mana, anggota keluarganya ada berapa, dan pekerjaan serta posisinya di pekerjaan untuk saat ini.

R : Halo perkenalkan saya dengan Rosemini, saat ini usia saya di 36 tahun, saya punya 1 orang anak, jadi ya kita cuman bertiga. Tapi dirumah kita berlima *si* sama orang tua saya hehehe.

O : Oh baik baik baik.

R : Saya bekerja di perusahaan swasta kantor properti di Surabaya, sebagai *supervisor event*, saya bekerja sudah 11 tahun, tahun ini.

O : *Supervisor intern?*

R : *Event.*

O : *Event* ya?

R : Iya .

O : Oh baik baik baik. Hmm Bu Rosemini sendiri apa alasan memilih untuk bekerja di Brighton sebagai supervisor dan kenapa memutuskan untuk bekerja awalnya?

R : *Hmm* dulu *si* pertama *kek* cari pengalaman ya, tapi sekarang kebutuhan hahaha ya untuk memenuhi kebutuhan juga maksudnya kalo kita kerja sendiri kan lebih enak ya jadi *gak* mau perlu-perlu beli apa-apa ya untuk kita sendiri juga *gak* harus minta ke suami *kayak gitu, gitu sih.*

O : *Hmmmm.*

R : Saya mau membantu orang tua atau apa *kan* juga enak *kalo* dari kita sendiri.

- O : Ohh baik baik, untuk selama bekerja ini suami memperbolehkan saja dan mendukung saja untuk keputusan bekerja ini?
- R : *Hmm* selama ini suami sangat mendukung *sih*, jadi kita juga kerjasama dalam mengurus anak juga, *kayak* membagi tugas pekerjaan rumah pun apa juga kita bagi sama suami, karena kita sama-sama bekerja jadi suami juga tahu lah posisi *kayak nggak* semua pekerjaan rumah saya yang ngerjain.
- R : *Hmmm* baik baik baik.
- O : Jadi sangat *support* juga *sih*.
- R : Enak ya kalau saling *support*. Jadi *gak* beban *gitu* waktu di rumah.
- O : Iya betul betul.
- R : *Hm* mungkin Bu Rosemini bisa menceritakan perjalanan karirnya hingga *sampe* 11 tahun di Brighton ini.
- O : Jadi dulu saya, ya awalnya ya *iseng* aja *sih* ngelamar kerja terus dari masuk itu dari zaman kantor saya ini masih 2 kantor *sampe* sekarang sudah jadi 40++ *keknya*, sudah 40 lebih kantor begitu, jadi ya. Ya selama itu mesti dari jaman staf masih *gak* *sampe* 10 orang *sampe* sekarang sudah hampir 200 lebih staf nya aja, belum termasuk marketing-marketing yang sudah 3000 lebih.
- R : Oh banyak ya.
- O : Jadi mulai dari staf ya, jadi dulu di kantor cabang kita *udah* di maksudnya dulu kita kan ikut di kantor cabang dulu terus ya jadi staf biasa terus ya akhirnya ke kantor pusat *sampe* sekarang ya seperti sekarang .
- R : Mungkin selama jadi *supervisor event* apa *jobdesk* apa aja yang *udah* Bu Rosemini kerjakan?
- O : Kalau di *event* itu biasanya kita tiap hari, tiap minggu, tiap bulan si maksudnya ada *event-event* tertentu yang wajib *kayak* kelas-kelas, *coaching* apa *event-event* kecil gitu setiap bulan ada tapi *kayak* ada kita dalam setahun itu ada *event-event* besar seperti *kayak annual awardnya* kantor itu biasanya yang paling besar ada setahun sekali, terus yang *mid* semester jadi setahun dua kali. Terus ada *kayak* ulang tahun kantor, terus *kayak* eeu apa *kick off leader* setiap akhir tahun, itu yang wa- yang apa rutin tahunan terus acara 17 agustusan itu si, *event-event* yang biasa kita. Terus juga kadang kalau diperlukan kita harus keluar kota ya biasanya kalau acara *kayak kick off leader* namanya jadi *kayak* apa ya setiap akhir tahun itu para *leader-leadersnya* perusahaan itu kumpul jadi satu biasanya kita luar kota si ya antara paling

biasanya di Batu atau di Malang *gitu*, diasangan *kayak* 2 hari kerja harus *nginep*.

O : Kalau *nginep gitu*, euh keputusan dari keluarganya *gakpapa* ? atau dari suami? atau anak nya?

R : *Gakpapa sih*, selama ini mereka *membolehkan aja* hehehe syukurnya boleh juga. *Gak* ada ini si *gak* dihalangi juga. Untungnya maksudnya saya punya keluarga itu yang *support* juga, *kalo* saya harus pergi *gitu*, *kayak* suami atau orangtua saya juga tau, maksudnya *kayak* biasanya *kayak* tiap pagi saya harus nyiapin *kayak* bekal anak saya, atau *nyiapin* buku *kalo malem*, *ngajarin* belajar *gitu*, kebetulan *kalo* pas pergi ya di *handle* sama suami saya atau sama orang tua saya *gitu* kan.

O : Hmmm, baik baik. Mungkin selama bekerja, mungkin ada hal-hal yang paling Bu Rosemini *senangi* dalam pekerjaan itu apa?

R : Ketemu banyak orang mungkin hahaha.

O : Ketemu banyak orang ya.

R : Ketemu banyak orang yang- hahaha maksudnya *kayak* suka *aja* juga *kek event* itu kan *kayak* kita *ngurusi* banyak banyak *macem gitu* ya *kalo* contoh acara *event-event* tuh biasanya saya *kayak ngurusin* dari pembelian tiket orang, dari eeu apa pemesanan hotel, terus apa namanya ngatur biasanya kadang saya juga ikut *ngatur-ngatur* orang *kayak reward-reward* ke luar kot- luar negeri itu kan kita juga *ngikut ngatur* kan dan saya juga ikut maksudnya *kek* apa namanya pengurusan visa atau, jadi saya ngumpulindokumen-dokumennya si cuman maksudnya jadi kan saya ngerti *kek* “oh untuk pengurusan visa ke jepang itu apa, ke Korea itu apa”, *kayak gitu* jadi ya *ngerti aja* *kalomesti* apa *aja* di *siapin*.

O : *hmm*.

R : Ya seru-seru *aja si*, ya kadang *nyebelin* maksudnya *kayak* urusan sama orang yang *kayak dimintain* dokumen-dokumen susah ya ada, *kek cuman* ya lainnya *gak* masalah. Bisa lah, bisa hehehe masih bisa lah *gitu*.

O : Hmmm mungkin ada pengalaman yang paling berkesan gak? selama bekerja *gitu* yang masih teringat *gitu sampe* sekarang *gitu*?

R : Apa ya, hmm saya beberapa kali, pasti *gitu* kebetulan kalau acara apa *kick off leader* itu biasanya di bulan November pas kebetulan saya ulang tahun biasanya kadang saya ulang tahun *kayak* dirayakan sama *leader-leader*nya perusahaan seluruh indonesia kadang maksudnya *kek* ya ada perasaan bangga juga hehehe perasaan kadang saya malu si maksudnya *kek* siapa si saya harus dirayakan sama orang-

orang, *kek gitu*. Kadang *kek sebenarnya kek temen-temen* di cabang atau *temen-temen* perusahaan *kek* biasanya “waduh” *kek* “bonus *rek*, ulang tahun *dirayain* sama orang-orang hebatnya” gitu misalkan *kek gitu* ehehehe beberapa kali eh dua kali *sih*, kebetulan saya pas acara *gitu* pas saya ulang tahun juga katanya kadang-kadang kayak “waduh Bu Rosemini iki special ulang tahunnya *dirayakno* sama ini sama apa bos-bos nya perusahaan”.

O : Hahaha.

R : Kebetulan *aja sih*.

O : *Seneng* ya, jadi *kayak* kerja tuh jadi *enjoy* gitu ya.

R : Ya mungkin yang membuat saya bertahan selama ini ya mungkin *kek* lingkungan nya itu ya menyenangkan jadi kalau dari perusahaan ya yang namanya perusahaan kan gak mungkin gak ada perusahaan yang gak *meneken* maksudnya *kayak* nuntut *gini gitu* ya pasti ada cuman *kek* ya mungkin kita temen-temennya itu *kayak* apa ya menyenangkan juga jadi *kayak* apa ya dukungan sekitar *gitu kayak temen-temennya* tuh *enjoy* kadang- apa *sih* kalo saya tanya ke *temen-temen* itu rata-rata bertahan si, karena ya lingkungannya enak, *gitu* sih. Nyaman sama orang-orang sekitar, sudah *kayak* keluarga lah. Ibaratnya kita kan *kek* 9 jam di kantor kan tiap hari ketemu kamu lagi kamu lagi iya kan padahal kan ibarat kata kita lebih lama *lho* ketemu sama *temen-temen* daripada *ketemu* sama keluarga misalkan di rumah kita tidur kan.

O : Istirahat ya *cape*.

R : Iya, Kalo di kantor kan *musti kayak* ya *wes* dari pagi *sampe* pulang ya bareng terus kan ibarat katanya *kayak gitu* ya *wes kayak* keluarga.

O : Apalagi Bu Rosemini ini kan udah 11 tahun ya udah kenal banyak pasti udah lama juga

gitu.

R : Hahaha saya juga gak menyangka si udah 11 tahun.

O : Berarti itu *beneran enjoy banget sih*, sekarang yang beneran bisa *sampe* lebih dari..

R : Tapi ya *lho* disini tuh ada *sih* yang lebih lama dari saya,

O : Oh iya?

R : 13 tahun, 14 tahun. Ya ada juga yang masih baru-baru *banget gitu* ada *emang* ya *gak* tahu sih orang-orang maksudnya *kek* loyal sama perusahaan. Kalo *sampe* udah diatas 10 tahun itu menurut saya udah..

O : Iya.

R : Iya kan?

O : Itu saya sampe kayak *kek* lama banget *lho* itu, ya maksudnya *kek* maksimal tuh 5 tahun *gitu udah* pindah, *udah* ganti.

R : Tapi sekarang banyak si anak-anak yang kayak *gitu* 5 tahun, 8 tahun *gak* sampe itu tadi saya bilang, 13 tahun apa kayak 14 tahun kayaknya hehehe. Ada yang ikut dari bener-bener perusahaan ini baru, baru banget itu ada masih ada.

O : Oh masih ada? *Loyal* sekali ya.

R : Iya, keren sekali

O : *Hmm* baik baik. Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya.

R : *Hmm*.

O : Bagaimana cara Bu Rosemini membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan kehidupan pribadi?

R : Pekerjaan rumah tangga dan kehidupan pribadi? Kalau pekerjaan kan pasti kita ada jam kerja kan jam 8 sampe 9 pasti saya kerja jadi tapi *kalo* untuk keluarga pokoknya pasti pagi *tuh* saya bangun jam 5 pagi, pagi ya saya mesti *bangunin* anak saya, *nyiapin* bekal ya memang yang masak orang tua tapi saya mesti *kek bawain*, *nyiapin* bekalnyaterus kayak *ngecek* lagi buku-buku nya itu biasanya *malem gitu* pagi itu pokoknya sayacek lagi *gitu* ada yang kurang atau apa gitu terus nanti *bangunin* suami sama anak untuk mandi terus nanti apa mereka apa suami apa anak kan biasanya *kalo* pagi *dianter*sama suami saya, *nganter* anak saya berangkat baru saya mandi siap-siap baru berangkat kerja nanti pulang kerja apa namanya saya mesti kayak nyempetin waktu *lah* buat anak saya *kek* mesti *tak* tanya *kek* “kegiatan sekolah tadi ngapain aja” terus apa namanya “tadi gimana di sekolah” terus “apa *aja* yang dipelajari” terus *kek* ya ditanya aja *kek* “bukunya *udah* diisiapin apa belum” *kek* ya bantu *ngecek-ngecek* lagi. Kalau untuk diri sendiri ya kadang-kadang ke kadang seminggu sekali atau dua minggu sekali itu maksudnya *kek* pergi sama *temen-temen* mungkin aja *kek* makan atau ya jalan jalan ke seberang ke Pakuwon ehehehe yang *deket* kan jadi tinggal *nyebrang ajaitu* si *kalo* cukup si kadang-kadang *kek* kita cewe-cewe apa si *kek meni pedi aja* udah *seneng* iya kan.

O : Hehehe bener, makan. Makan aja *udah seneng*.

R : *Udah seneng*, iya *sih gitu aja sih*. Pokoknya kita *kalo* menurut untuk saya waktu untukdiri *tuh* selama kita menikmati *tuh* cukup *sih* maksudnya kayak *nggak* harus mungkin pergi jauh jalan-jalan apa pokoknya selama kita menikmati waktu ya tadi kayak contohnya *kek cuman* sekedar ke salon *meni pedi* atau apa juga cukup ehehehe *ngak* harus...

- O : Bener *sih*, bene bener. Untuk Bu Rosemini, untuk anak nya mungkin sekarang sudah umur berapa?
- R : Tahun ini 8 tahun.
- O : Oh 8 tahun.
- R : Tahun ini 8 tahun.
- O : Terus umur-umur segitu kan biasanya kan anak kek lebih membutuhkan orang tua nya tuh bagaimana?
- R : Bener, iya *sih* kadang, kadang tuh kak saya kalo sedihnya tuh pas dia ada, kadang itu dia, kan ada nih orangtuanya temen eh ya orangtanya temennya tuh kek tiap hari nganter jemput nih kadang dia protes “kok Bunda nggak pernah *sih*, kok jarang *sih* apa namanya jemput Kianzo kadang kalau pulang sekolah, kok mesti *opa* yang jemput” *gitu* kan biasanya kan *opanya* yang jemput *nih*, pernah *kek* kadang *kek* ya *tak* kasih pengertian *aja* *sih* “ya kan mungkin karena Mamanya *temenmu* si ini kan *gak* kerja, jadi bisa antar jemput, bunda kan kerja jadikan *gak* bisa apa jemput” ya sebisa mungkin *kalo nganter* kadang *kalo* dia *request* “Besok yang *nganter* bunda ya” ya saya *anterin*, kadang *kayak gitu* kan tapi sebisa mungkin *kalo* apa cara di sekolah mungkin dia ada pentas atau acara yang memang orangtua harus hadir itu sebisa mungkin akan hadir *sih*, maksudnya *kek* cuti atau izin ganti ke perusahaan, sebisa mungkin. Saya maksudnya *kayak* ya gantinya *kek* gitu juga *kek* rasanya saya seneng *lho* kadang *kek* contohnya kapan lalu *tuh* ada acara kartini-an di sekolah kan harus sama orangtuanya *nih* itu *kek* saya hadir jadi saya ikut- ikut acaranya maksudnya *kek* minimalkan *kek* harus *nampilin* nih orang tua sama anak, *kayak gitu*. Terus saya ikut juga *tuh* *kek* apa ya seneng *aja kayak* di *pamerin* ke *temen-temen* “Ini *lho* bundaku bisa ikut” *kayak gitu-gitu*. Ya balesnya *kayak gitu* *sih*.
- O : Tapi anaknya sekarang sudah mulai mengerti *kalo*?
- R : Sudah mulai *ngerti* *sih* jadi *kayak* “Oh iya *wes*” *kek* biasanya *kek* saya ngasih “*Gak* boleh iri ya” kan biasanya saya kasih contoh juga si *temennya* yang Mamanya juga kerja jadi *kek* “ini *lho* temen mu inikan juga Mamanya kerja malah dia kalo pulangny kadang dijemput orang lain *lho* kamu masih bersyukur dijemput sama opa bukan orang lain” “iya ya” *gitu*, maksudnya jadi *tak* kasih gambaran yang eeu kasarannya eu maksudnya *kayak* kan ada temennya ini kan *nganter* jemputnya *tuh pake* orang lain jadi *kek* bukan tua sendiri atau keluarganya *gitu* kan “karena kamu masih beruntung yang jemput opa bukan orang lain” *gitu* “oh iya ya ya” *kayak gitu*.
- O : Hmmm, Baik baik baik. Mungkin untuk pertanyaan selanjutnya, mungkin ada kendala *gak*

yang dialami sebagai seorang wanita yang bekerja di suatu perusahaan? Mungkin ada diskriminasi atau mungkin ada tugas-tugas yang sebagai wanita mungkin lebih berat ya dibandingkan pria mungkin ada?

R : Kalo di perusahaan, perusahaan saya ini *gak* ada diskriminasi wanita atau pria, justru kadang kita *kebalik* kebetulan disini *tuh* ceweknya lebih banyak *sih sebenarnya*.

O : Oh *gitu*?

R : Jadi *kayak* dulu-, sekarang aja cowok-cowok paling cuma *kek* maksudnya di *programmer* apa itu baru *kayak* cowok-cowok tapi rata-rata lebih ke cewek jadi *kayak* disini cewek sama cowok sama.

O : Hmmm.

R : Malah kadang kita merasa cewek lebih kuat daripada cowok, hehehe apa *sih* yang kita *gak* bisa, pasti kamu.

O : Iya.

R : Pasti yang cowok bisa pasti aku bisa.

O : Semuanya *gitu*, *kayak* banyak kerjaan sekarang cewek *udah* bisa.

R : Iya kan, *kayak* sekarang bener-bener *udah* zaman emansipasi wanita. Sekarang apa yang *kayak* cowok- cowok apa namanya bisa kerjakan kan cewek juga bisa, apa? *gitu*. Maksudnya banyak kan cewek, sampe kadang kita bercanda di kantor itu *kayak* apa namanya seharian ini *gak* ada *messenger* pas kurir keluar *gitu* kan *kayak* galon habis “*hey rek* cowok-cowok galon *halah* kok *gak iso* ae cewek-cewek” *gitu* “kok kamu *gak* berguna” kita bercanda *kayak* *gitu*, “kok kamu *gak* berguna *nek* aku *ngangkatin*” hehehe.

O : Hehehe cewe *udah* bisa semua *sih*,

R : Iya bener, bener. Apa yang cewek *gak* bisa sekarang.

O : Iya. Banyak, ada alat-alat juga bisa *bantuin*.

R : *Lagian* juga contoh dulu kan *kayak* cewek *gak* bisa angkat galon. Sekarang kan galond di bawah *gak* usah diangkat.

O : Iya. Hehe tinggal di *geser-geser* aja, *gak* usah susah.

R : *Gak* perlu diangkat, cewe pasti bisa.

O : Sebagai SPV, Bu Rosemini apa ada kendala *gak* terutama dalam manajemen waktu sebagai kan SPV kan punya *job desk* yang lebih banyak ya daripada karyawan biasa *gitukan* ya?

R : Cuman kadang ya *sih* kadang saya susah *ngatur* waktu jadi *kayak* terlalu banyak apalagi *kayak* saya ini kadang juga *ngintil* atasan saya langsung kan, *kayak* bos nya langsung kan sering menghubungi saya, maksudnya untuk hal-hal, kadang hal-hal pribadi pun saya yang

urusin gitu, kadang jadi *kayak* saya kadang kayak pulang terlambat jadi daripada terlambat- sebenarnya jam 5 pulang sekarang saya *molor* jam 6 setengah 7 karena pas di jam kerja saya gak bisa mengerjakan pekerjaan saya, jadi lebih *kek* banyak *ngurus-ngurusin* apalagi *kalo* ada kasus-kasus apa atau *event-event* yang memang apa namanya harus saya yang *ngerjain* gitu kan paling apa staf-staf sayakan cuma *ngerjain* kan kita harus *ngecekin* lagi, jadi kadang saya *kayak sampe* ya tadi kadang *sampe* diluar jam kerja pun kadang pekerjaan saya bawa pulang karena di kantor *gak nututi* tapi kalo daripada aku gak pulang dari kantor mendingan aku di rumah bisa ketemu sama anak saya sambil kerja pun aku masih bisa melihat anakku hehehe ngapain dia.

O : Iya *bener –bener*.

R : Dia perlu apa bisa panggil-panggil kan, saya biar *kerjain* PR yang dia *gak* ngerti kan masih bisa tanya kan kalau di kantor dia kadang *sampe* di *teleponin* “Kenapa gak pulang? pulang jam berapa?”, “sudah jam berapa ini kok belum pulang”.

R : Hehehe.

O : Iya harus pulang, *kayak gitu sih*. Kadang *kayak* apa ya belum ada lagi ke- *kayak* manajer dari manajer ke saya gitu kan *kek* “ini Ros, ini Ros ini itu dikerjakan” *kek* “oke”, belum lagi nanti “mbak ini, bu ini yang ini di cek lagi iya tolong ya” *gitu*.

R : *Hmm*.

O : *Kayak gitu sih*.

R : Untuk yang kerjaan diluar jobdesk itu memang harus Bu Rosemini yang mengerjakan atau?

O : Harus ada saya yang mengerjakan *sih*.

R : Oh *gitu?*

O : Iya. Kebetulan saya juga bisa dibilang *kayak* sekretarisnya bos cewek saya, karena memang menurut saya bos cewek itu *kayak* lebih apa ya, mungkin karena sudah lamaya bareng jadi *kek* sudah ngerti *kek* urusan kadang hal-hal pribadi gitu kadang *kayak* urusan yang pribadinya sendiri kadang *kayak* saya. *Hmmm* mungkin perlu beli kado buat temennya, contoh *nih* biasanya *kayak* “Ros tolong ya”, apa namanya “*carikno* ini” atau keperluan rumah kadang “kalo pas apa namanya beliau nya lagi *bener-bener kayak overload* atau pergi keluar negeri atau apa, kadang kan kadang ada kalanya anaknya anak-anak *gak* diajak nih kayak di rumah gitu “tolong ini ya apa anak-anak eeu apa kontrol-en sudah makan belum atau hal-hal yang *kayak gitu-gitu* sih.

R : Hmmm, berarti bu Rosemini selain jadi SPV juga jadi sekretaris juga.

- O : Iya, bisa dibilang *kayak* gitu, eheheh jadi kadang *kayak*, *kayak gitu sih* lebih apa hal-hal yang *kek* diluar apa ya diluar jobdesk tapi harus saya kerjakan eheheheh
- R : Berat juga ya heheh.
- O : Berat juga Ini diluar jobdesk *event* nya tapi *kayak* ini harus saya kerjakan karena *kayak* kalo yang nyuruh CEO-CEO kan *top urgent* ya.
- O : Iya.
- R : Hal yang penting akan kalah sama perintah dari atasan.
- O : Iya bener sih, emang harus langsung dilakukan ya.
- R : Apalagi kadang, kalau maksudnya *kayak* bilang "*Lho* katanya repot kok ini cece..."misalnya bilang "cece minta itu" *lho* kan *kalo* cece yang minta kan langsung jadi *top urgent* yang lainnya jadi kalah eheheh jadi langsung gak penting berasa yang lain.
- O : Tapi kalo, ini jobdesk nya udah banyak nih, terus ada yang diluar jobdesk itu apa nggak tambah banyak tambah berat tambah pusing *kek gitu*.
- R : Iya sih karena *kalo* dipikir *kayak* dalam sehari *tuh* kadang saya bingung,
- O : Hehehe.
- R : Apa yang mau dikerjakan. *Kayak* ini semua penting, dan semua harus *kek...* kadang *kek* emm ditulis yah eheheh ditulis semua dulu *kayak* "emm apa ya" *kek ngono* "ini sudah-" "ini sudah" "ini sudah" kadang *kayak* sampai ditagih-tagih *kek* gitu ya "kamu kok hari ini gak report ini, gak report ini, kamu-r" "iya ya ya ya ya ya". *Kayak* saya bingung saya ngomong sama *temen* "saya bingung *iki ya* bingung apa yang harus sayakerjakan" *kayak* semua harus dikerjakan semua *urgent* dan aku *gak ngerti* harus mulai dari mana ehehe. Kadang *kalo sampe* sebanyak itu *kayak gitu lho* kadang *kayak* bingung "apa ya yang harus saya kerjakan",
- O : Yang mana?
- R : Iya "aduh ini yang mana ya kok penting semua ya", "kok semuanya penting ya" "yangmana yang harus dikerjakan", *kek* "hah hah hah" *tolah-toleh* eheheh tapi kadang ya bisa melewati semua itu *kayak* "oh bisa ya akhirnya" . Tapi memang kadang *kalo gitu lho kalo* nggak di-, saya ini orangnya kurang teliti, maksudnya bisa dibilang *kayak* kurang teliti juga jadi *kek* kalo gak ditulis sampe kadang lupa, "apa ya ini tadi sudah belum ya", "ini tadi mana ya yang belum *dikerjain*", jadi *kek* bener-bener harus di tulisjadi *kek*, bu " Ini bu Ros kokoh minta ini ya" "Iya koh antri ditulis dulu", kaya saya "Iyasek ya" *ngono*. Kadang *tak* tanyain "Bu Ros minta ini" "ini *urgent* gak?" "kalau *gak urgent* maksud saya *tak* kerjakan nanti nanti boleh *gak*", "iya *rodo* mening, tapi aku *sek* ada ini *iku*", jadi *kayak* mesti ini si apa-

O : Komunikasi

R : Iya bener, komunikasi *tuh* sangat penting soalnya kadang, kadang tuh *kayak* sudah apa buru-buru dikerjakan ternyata ini *gakpapa* padahal yang ini yang minta lebih penting *kek* gitu .

O : Hmm tapi mereka *ngerti gak* misalnya kalau Bu Rosemini ini minta ada waktu yang lebih panjang gitu untuk mengerjakan.

R : Sebenarnya tahu *sih*, saya biasanya saya mesti ngomong “sek ya koh” atau “pak ini saya masih ada tugas dari ini lebih penting gak bisa langsung”, “oh iya”, *kalo* maksudnya biasanya *kalo* bisa *tak* kasih ke yang lain biasanya *tak* “ini *nih kalo* ini atauboleh di kerjain sama si ini”, “oh iya *gakpapa* nanti atau kamu delegasikan ke siapa *gitu gakpapa*” yaudah kalo bisa didelegasikan atau-, tapi aku juga tanya si ke siapa yang mau di delegasikan, pasti “kamu masih ada tugas yang *urgent*, ada *gak*?” misalkan *nggak* “mau *gak* kamu ngerjain ini”.

O : Jadi tetep ada yang bisa *bantuin*?

R : Ada,ada tetep ada.

O : *Kalo* semua dikerjakan sendiri kan pusing hehehe.

R : Pusing saya.

O : haduh haduh.

R : Belum *kalo* kadang dari cabang – cabang yang harus bayar-bayar maksudnya kan *approve* nya dari saya dulu nih sebelum ke *finance kek* “bu tolong ini *diapprove* ya tadi saya ada pengajian “oh iya ya ya ya *sek* bentar ya, bentar ya” ehehe *kayak gitu*.

O : Pusing banget.

R : Tapi ya *nggak se- nggak nggak nggak* selamanya maksudnya *kayak pas buanyak banget, nggak*. Kadang ya ada masanya *kek nggak* terlalu banyak kerjaan, *gitu* kadang *kalo gak* terlalu banyak itu kadang saya cari-cari kerjaan *gak* ada yang ini kan perluehehehe ini *tah* ngerjain apa, perlu apa *kayak gitu*.

O : hehehe astaga.

R : heheh tapi kan ya memang pekerjaannya *kayak gitu* kadang kan apalagi kadang *kayak* di akhir bulan ke awal bulan pasti *ruepot*.

O : Hmm.

R : Laporan yang *gitu-gitu* kan tapi kadang *kayak* euh tengah-tengah bulan tanggal 20, belasan *sampe* 20 berapa, gitu kadang masih *kek* iya masih bisa lah *kayak gitu*, biasanya saya mesti tanya, “gak ada yang ini tah? yang belum dikerjakan atau apa *gitu*.”

- O : Untuk di Brighton sendiri itu untuk jam kerjanya itu hari apa sampai hari apa terus.
- R : Senin *sampe* Jumat itu jam 8 *sampe* 5, kalau sabtu itu kita dalam sebulan piket masuksekali aja 8 *sampe*-
- O : Oh jadi cuman sekali aja dalam sebulan *gitu*.
- R : Iya, kita harus *ngantor* sekali, sekali aja dalam sebulan.
- O : Itu bisa pilih atau?
- R : Pilih biasanya.
- O : Oh milih.
- R : *Hm*, tapi kita biasanya ini *sih*- maksudnya jangan *sampe* kantor ini kosong kasarnya *kayak* tanggal ini kok banyak yang masuk, tanggal ini cuma 1 orang *kayak gitu*, jadi kita juga sudah ngatur sendiri *sih* jadi *kayak* kita runding setiap sabtu kan dalam sebulan ada berapa sabtu nih kita *ngantor* kamu masuk tanggal berapa tanggal berapa jadi pokoknya kantor *gak* kosong *gitu aja*.
- O : Baik baik baik. Mungkin dari Bu Rosemini ada tips gak agar kehidupan pribadi, rumahtangga terus pekerjaan tetap seimbang biar karirnya dapat berkembang.
- R : Hmmm apa ya eheheh maksudnya pokoknya kita bisa menjalani kehidupan ini dengan *seneng* aja maksudnya *kayak*, pokoknya ka- bekerja *tuh* selama kita mencintai pekerjaan itu selama kita maksudnya *kek* pekerjaan itu bukan beban kan kita bisa menjalaninya dengan seneng *gitu lho*, kalau kita *nganggep* maksudnya apapun yang kita anggap berat pastikan kamu akan berat menjalaninya.
- O : Iya.
- R : Kalau saya *sih* itu *sih* terus itu selama kita mencintai pekerjaan mencintai diri sendiri kehidupan akan berjalan dengan ehehehe sejalan
- O : Berarti lebih *kayak* dibawa *enjoy* aja ya *dijalanin* aja ya eheheh
- R : *Gak* usah dijadikan beban. Saya orangnya *gitu sih*
- O : Tapi kadang *kayak* pikiran *kayak* gitu membantu *sih* kan jadi *kayak positive gitu*
- R : *Bener*, tapi *bener lho*. *Kalo* maksudnya kita, saya ngobrol sama *temen-temen*, eeu kadang kan dikatakan sering ada apa namanya kelas-kelas motivasi atau apa, kayak orang-orang suka ngomong “Selama kamu menganggap pekerjaan kamu itu berat, apakah kamu nggak suka sama pekerjaan hidup kamu pasti dalam keseharianmu kamu akan menganggap kamu *buerat* banget, kamu sudah mengikuti-” itu *kayak* mindset kita ya “*gak iso* aku mengerjakan” kamu *gak* akan bisa, tapi selama kamu kamu pasti bisa *kakcoba* kamu pasti bisa dan dulu *kayak* kadang *kayak* saya juga mikir *kayak* gini “*haduh gak iso iki*”, itu maksudnya *kek* berat

banget kalo kita mengerjakan sendiri gitu, pasti kamu kayak mengerjakannya dengan setengah hati kan, tapi kalau kita ngomong “bisaiku iso iso pasti kamu bisa”, pasti kan kayak kita kan kayak apa ya, apa ya.

O : Lebih Semangat ya?

R : Iya kayak mindset nya kita jauh sih, “bisa pasti, bisa pasti” eheheh *gitu* sih tapi kita kadang kayak bener juga *sih*, heem kayak dalam sehari kayak kita nganggep “berat ikigak iso aku”, ya *wes*. *Sampe* saya kadang *ngomong* sama anak saya, “kamu *tuh kalo* pagi *tuh* harus semangat, kamu *tuh* pagi *tuh* harus banyak senyum, kamu jangan marah-marah, kalau kamu seharian dari pagi bangun tidur kamu sudah kayak gak semangat, hidupmu itu sehari gak, gak seneng” maksudnya *kek ngomong gitu* ke anak saya jadi *kek itu tuh* “kamu harus senyum gak boleh marah-marah, jadi kamu itu nantisekolah *seneng*, nanti pulang sekolah kamu *seneng*, orang-orang disekitar kamu juga pastinya akan ikut *seneng*”, begitu mungkin heheh.

O : Bener sih membawa aura *positive*.

R : Iya bener, karena di kantor juga orang-orangnya “Bu Rosemini *gak* pernah sedih ya?” eheheh *nggak* juga *sih*. “Sedih *gak* harus dibagi sama orang lain” saya bilang *gitu*, kan orang lain *kalo* aku berbagi kesedihan dia juga akan, *gak* akan membantu paling cuma “emm *sak no ya*” hehe.

O : itu pun *gitu* si kenyataannya.

R : Iya kan, kenyataannya *gitu*. Tapi kan *kalo* kita maksudnya kayak *kalo* kita senang kita *kek* orang lain juga mereka ikut *seneng* paling *nggak kayak* mungkin ya mungkin apa namanya sebenarnya gak seneng paling *ngak* kita kayak *haha hihi* apa menularkan aura *positive*.

O : hmmm baik baik mungkin untuk pertanyaan terakhir ya, Bu Rosemini ya. Bagaimana pandangannya Bu Rosemini mengenai perbedaan tuntutan kewajiban yang harus dilakukan wanita karir dalam mengelola kehidupan pribadi atau rumah tangga saat sudah menikah dibandingkan pria karir?

R : emmm apa ya, ehehe itu tadi wanita karir pasti kalau sudah berumah tangga ya kita pasti harus bisa bagi waktu antara di perusahaan sama di keluarga, *gitu*. *Kalo, kalo* dulumaksudnya belum menikah kan kita mikirin diri sendiri nih, pulang kerja kamu mau pergi mau apa mau apa kan bebas. Tapi kan kalau kita sudah berumah tangga kan mesti kita harus *mikirin* suami mikirin anak juga. Maksudnya kan jangan *sampe* mereka tuh kasarannya kayak kurang sentuhan ibu dan istri di rumah kayak *gitu*. *Kalo*, mungkin *kalo* pria karir kan pria kan memang biasa kerja ya jadi kayak mungkin eeu apa ya mereka paling ck apa ya *kalo* laki,

laki-laki kan kayak “ya wes aku pokoknya tugasku adalah bekerja” kayak gitu. Jadi “kalo aku *nggak* ke tugasku adalah bekerja” urusan apa namanya ee rumah tangga ya itu biasanya urusan istri, tapi ya untungnya saya punya suami yang *support* juga, jadi ya kita berbagi lah. Mereka juga punya tanggung jawab, biasanya saya gantian *kalo* misalnya *udah malem* itu mesti saya *ngomong* “hariini aku pulang *malem* kamu pulang tepat waktu” kayak gitu.

O : Oh gitu

R : Iya kayak gitu. Jadi biar maksudnya biar anak juga di rumah kayak *nggak* kesepian-maksudnya kayak *nggak* merasa “kok sudah waktunya pulang, belum pulang” kan biasanya juga nunggu *kek* magrib gitu belum ada yang pulang itu biasanya *kek* “kok ini Bunda sama Papah, Bunda sama Papah belum pada pulang” kayak gitu jadi maknayasaya mesti- kayak suami saya juga “pokoknya hari ini pulang malem”, “yo wes berarti aku *gak* pulang malem” tapi kalau memang terpaksa harus sama-sama pulang malamnya saya mesti saya *ngomong* *sih* “nanti Bunda pulang *malem* ya” gitu, “aku pulang *malem*” gitu wes hehe.

O : Berarti anaknya sekarang diasuh sama?

R : Nenek.

O : Neneknya.

R : Iya.

O : Baik, baik. Terimakasih ya bu Rosemini udah bantuin buat wawancara nya udah lancarsampe ini, terus semoga Bu Rosemini sukses selalu pekerjaannya lancar sehat selalu keluarganya juga lancar juga hehe.

R : sama-sama. Semoga skripsinya lancar, terus lulus.

O : Aamiin.

R : Dapat pekerjaan yang diharapkan.

O : Aamiin, aamiin, aamiin.

R : *Makasih*, kalau ada yang kurang-kurang nanti *gakpapa* mungkin atau mau *chat* lagiatau.

O : Oh *gakpapa* ya? mau *chat chat* lagi ya.

R : *Gakpapa*.

O : Oh iya, terimakasih ya.

D.) Transkrip Wawancara Nuningrum Puspitasari Sofian (Uni)

Tanggal : 3 Mei 2023

Waktu: Pukul 17.11

Media: Wawancara Tatap Muka secara langsung di Hotel Souble Tree Surabaya

Keterangan: Uni (U), O (Oliviya)

O : Selamat sore Kak Uni.

U : Halo, Sore.

O : Sore, Perkenalkan, nama saya Oliviya dari jurusan Manajemen Bisnis angkatan 2019 dari UK Petra. Eeu *gimana* kabarnya? Kerjanya lancar hari ini?

U : Oke, kabarnya bagus *sih mbak*, hari ini kebetulan ya lumayan rame *sih* kerjanya jadi aku bisa menyempatkan waktu untuk *mbaknya*, eeu ada yang bisa bantu *nih mbak*?

O : Eeu jadi ini ada mau untuk wawancara untuk skripsi saya dengan judul “Studi Deskriptif Manajemen Waktu Wanita Karir Yang Sudah Menikah”.

U : Oh oke.

O : Baik mungkin bisa dibantu untuk perkenalan dirinya terlebih dahulu?

U : Oke, *gini mbak* Oliviya perkenalkan nama saya Uni, saya usia 30 tahun, asal saya dari Makassar, eeu kebetulan kalau untuk anggota keluarga saya mempunyai 2 orang anak, suami masih satu eheheh pekerjaan saya disini di DoubleTree by Hilton Surabaya ini kebetulan eeu saya sebagai *leader di health club attendant, kayak gitu*.

O : Hmm baik baik, untuk anaknya mungkin sudah umur berapa mungkin bisa dijelaskan lebih.

U : Kalau untuk anak saya, kebetulan dua-duanya cowok, satunya umur 3 tahun. satunya umur 1 tahun, *gitu*.

O : Oke umur satu tahun ya.

U : *Hmm*.

O : Emm baik baik baik. Emmm apa alasan Kak Uni untuk memilih pekerjaan ini atau mengapa memutuskan untuk bekerja disini?

U : Kalau untuk alasan aku bekerja yang nomor satu jelas mengisi *financial*, terus yang kedua adalah *hobby*, kenapa? eeu karena di *health club attendant* sendiri ini kebetulan *hobby* saya saya *sih sebenarnya* olahraga juga, jadi daripada saya harus

member ditempat lain yang harus mengeluarkan uang mending saya mengisi waktu sayadengan menghasilkan uang, *kayak gitu*.

O : Emmm, baik-baik. Ini olahraga nya mungkin, olahraga apa Kak Uni?

U : *Kalo* saya *sih* kebetulan renang sama lari, *kayak gitu*.

O : Emmm baik baik. Mungkin di DoubleTree ini sudah lumayan lama? Atau?

U : Kebetulan untuk karir saya di DoubleTree terhitung masih beberapa tahun, masih sekitar 2 tahunan karena dari 2020 itu sebenarnya saya *udah* masuk di bulan Januari, tapi ternyata di bulan Februari Maret nya itu udah ada *lockdown* dari China itu, akhirnya Hotel kita belum tutup tapi di hening semua karyawannya di liburkan. Nah setelah itu baru *dikasih* kabar untuk masuk itu di tahun 2021 bulan Desember, nah setelah dari 20- 2021 desember itu baru mulai *join preparation* semua, setelah itu baru *onboard* di Januari 2021 ee eh 2022, *kayak gitu*.

O : Emmmm berarti masih setahunan ya untuk offline nya.

U : 2022 bener eh 2 tahun.

O : Oh 2 tahun.

U : 2022, 2023 ya sekarang jalan, sampai sekarang.

O : Hmm baik baik baik, mungkin bisa diceritakan Kak Uni untuk perjalanan karirnya mulai dari pertama kali bekerja mungkin *habis* kuliah atau setelah SMA *gitu*.

U : Kebetulan *sih kalo* aku dari sekolah SMK itu, kebetulan ngambilnya Manajemen Informatika, Perbankan Manajemen. Sebenarnya *gak, gak match* buat aku *sih* karena aku *gak* suka dunia berhitung-hitung *kayak gitu*, akhirnya aku memutuskan untuk bekerja di Hotel. Awal karirku adalah Shangrila, itu tahun 2009 bulan Maret kalo *gak* salah, *gitu*. Aku memulai karir ku di admin *security*, admin *security*. Setelah itu aku ada lowongan beberapa bulan disana 3 bulan, 4 bulan di admin *security*, setelah itu ada lowongan di health club, nah kan masih asing *nih* kalau di health club itu apa. Akhirnya ikut *training* dulu, setelah ikut training 1 bulan *dikasih*lah itu wawasan mengenai health club, harus tugasnya seperti ini ini ini, nah ternyata health club itu di pusat kebugaran di Hotel. Setelah itu baru saya di health club berjalan sekitar ½ tahun atau *sampe* beberapa bulan itu akhirnya saya kuliah, saya kuliah jadi lebih awal kerja nya *sih* daripada kuliahnya, Setelah kuliah itu saya kerjanya di jam sore, karena saya harus menyelesaikan tugas kuliah nya pagi karena *gak* mungkin kuliah sore. kuliah sore *tuh* menurut saya *tuh* berat, memang. Nah eeu setelah jalan dengan club udah 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 15, 7 tahun, 2015 itu saya move ke

Best Western Papilio, kebetulan disana *udah* ada eeu *chanel* saya yang ada disana. jadi referensi nya udah mulai mudah untuk mencari pekerjaan dan kebetulan juga udah lulus kuliah juga kan, nah setelah itu jadinya ck eeu sama di sana di Best Western Papilio juga aku sebagai health club attendant waktu itu, dan jam masuknya juga sama dari jam masuk yang sebelumnya dari jam 5 pagi *sampe* jam 2 siang *kayak gitu*. Dan aku di Best Western papilio kena kontrak 2 tahun *sampe* akhirnya ada lowongan tambahan di Plaza, Plaza Hotel Surabaya akhirnya aku mengambil keputus- eeh kesempatan itu, dan di Vasa saya udah dari 2017 *sampe* 2018, 2019 pertengahan, 1 tahun setengah. Setelah itu eeu saya *break* karena menikah saya mengandung, saya *resign* dari Vasa. Sesudah itu, setelah anak pertama lahir saya memutuskan untuk nyari pekerjaan nah diterimanya di Best Western eahh di DoubleTree by Hilton surabaya ini, *kayak gitu*. Lumayan panjang *sih*.

O : Lumayan panjang ya. Tapi inikan ceritanya dari Perbankan ya Kak Uni? Kenapa memilih untuk di hotel?

U : Karena ya itu tadi perbankan itu bukan dunia saya *kayak gitu*, *sebenarnya* aku *tuh* lebih suka di operasional daripada di *back office* makanya eeu sekolah perbankan itu hanya untuk mengisi waktuku saat itu, karena di saat eeu jalan SMA itu *sebenarnya pengen* sekolah olahraga, *cuman* umurnya yang masih kurang akhirnya tes gak lulus, jadinya masuklah SMA perbankan, SMK perbankan itu.

O : Hmm berarti Kak Uni lebih suka interaksi dengan orang *gitu* ya pekerjaannya

U : Bener lebih seneng *touch* eeu di *touch* si daripada harus di *officer* aku lebih suka di operasional.

O : Emmm baik baik, untuk pertanyaan selanjutnya mungkin. Bagaimana cara Kak Uni untuk membagi waktu antara pekerjaan, rumah tangga dan juga kehidupan pribadi?

U : Sebenarnya *kalo* untuk membagi waktu itu *sih gampang sih* ya, tergantung dari *user* memang kalo aku sendiri *sih* kebetulan jam kerja aku kan jam 5 *sampe* jam 1, jam 2. Jam 9 *sampe* jam 6 sore, disaat aku masuk jam 5 pagi anak-anak otomatis kan anak-anak masih tidur.

O : Iya.

U : Iya kan, kita masih bisa eeu kerja itu jadi jam 5 kan preparation nih judulnya *kalo* masuknya jam 5 itu nanti kan jam 2 pulang anak-anak *udah* mulai main dan istirahat siang kan, setelah itu ketemu lah kalau saat kita pulang kan mungkin setengah jam

dariperjalan, kan kebetulan saya di Surabaya Barat perjalananya 30 menit. Eeeu kita saat pulang kerja anak-anak *udah* bangun dari apa tidur siangnya, *udah* bisa main sama diadan *udah* bisa *ngerawatin* dia untuk *prepare* makan sore *sampe malem* kita masih ada waktu *kalo* misalnya aku masuk jam 9 jam paginya aku masih bisa *ngerawtin* anak setengah sesi dalam arti *udah* mandi *udah* makan pagi. Nanti jam 8 aku berangkat kerja atau jam 9 berangkat kerja mereka *udah* mulai beraktivitas dengan bermain atau sambil apa namanya biasanya *sih* suka nya dia permainan fisik *sih* jadi seperti *kayak* lego *kayak* apa maksudnya permainan yang bukan *gadget* ya kan.

O : Hmm.

U : Main mobil-mobilan, mobil dorong itu, *kayak gitu*. Jadi, terus jam 9 nya eh jam 8 setelah saya berangkat bekerja. setelah itu jam 12 saya usahakan untuk jam makan siang dia video call nah menghubungi dia lewat telepon, *kayak gitu*. Setelah video call paling *enggak* setengah jam atau di saat 15 menit sampai 30 menit aku video call untuk memantau dia *ngapain*, sama *mbaknya kayak gitu* kan. Kadang kan suami saya kebetulan juga WFH kan, iya kalo... Terus eeu sore jam 3an pantau lagi untuk jam makan siang atau saat dia tidur pasti di *fotoin*. Nih adeknya tidur kakaknya *ngapain gitu*, sesudah itu kan nanti jam pulang mereka kan otomatis *udah* bersih *gitu*, *udah* mandi sore *udah* selesai makan kadang juga ada salah satunya yang belum makan *sih*. Nah setelah itu kalau misalnya yang lain apa anak-anak itu belum makan, nunggu aku pulang, ya *udah dimasakin* dulu setelah aku pulang kerja aku belanja langsung sekalian jalan pulang itu baru *dimasakin deh* buat makan *malem*, seperti itu.

O : Emmm baik baik baik, inikan anak nya masih kecil-kecil ya.

U : Betul. 1 tahun sama 3 tahun.

O : Iya, mungkin kadang kan umur segitu kadang masih butuh perhatian yang lebih gitu.

U : Bener.

O : uh berarti cara menjangkaunya lewat video call itu tadi ya?

U : Video call iya benar, karena kan sekarang euh teknologi *udah* makin canggih ya.

O : Emm iya, *kalo* dari sisi pasangannya Kak Uni apa maksudnya *gakpapa gitu* kan karena harus bekerja diluar sedangkan suaminya Kak Uni kan di rumah, bekerja dari rumah gitu apa berkenan apalagi lagi Hotel kan libur nya kan *gak* tentu atau jarang gitu,

kalaudari sisi suami nya Kak Uni gimana ?

U : *Sebenarnya kalo* dari aku sih, *sebenarnya kalo* dari sisi aku *sih* gak ada yang ribet ya karena kan semua itu bisa dikomunikasikan.

O : Iya

U : Tinggal gimana komunikasi kita *aja gitu*.

O : Hemmm.

U : Misalnya ada kendala di jam kerja, aku jam kerjanya kendala nya disini *nih* kamu lagi meeting jam berapa nanti di Zoom nya kan *gitu*. Mungkin bisa dikomunikasikan, akhirnya kita dapat memecahkan masalah, *kayak gitu*. Kalau misalnya nih aku masuknya jam 5 pagi, terus dia Zoom nya itu sekitaran jam 10 keatas, eeu ternyata *mbak* nya belum bisa datang, yaudah salah satu nanti harus-, kalau aku kan jelas nih kerjaan ngikut orang kan ya, gak mungkin aku harus *molor*, dia yang harus bisa *ngulur* waktu nya atau mengganti waktu nya nanti lebih ke belakang, *kek gitu*. Karena kalau WFH itu kan *sebenarnya* jam nya bisa di tentukan sama eeu jam nya dia untuk *meeting*nya jam berapa *kayak gitu*, sebenarnya bisa-bisa aja *sih* bisa berjalan dua-duanya asalkan anak-anak lagi tidur karena jam 9 jam 10 waktunya dia tidur pagi *kayak gitu*.

O : Hmm.

U : Kalau komunikasi nya kita jelas *aja gak* masalah.

O : Berarti sejauh ini, sejauh ini lancar-lancar aja ya?

U : Ya *dibikin* lancar *aja gak* ada kendala, iya kan *kalo* kerjaan *dibikin* pusing ya makin

gimana gitu ya kan.

O : Oh iya bener, bener. Terus *kalo* dari *mbak* nya sendiri berarti di rumah dia menginapatau?

U : Nggak, dating.

O : Oh dateng aja ya?

U : Iya.

O : Baik baik baik. Oke lanjut, ke pertanyaan selanjutnya ya. Eeu sebagai seorang wanitayang bekerja di suatu perusahaan mungkin Kak Uni ada kendala gak?

O : Kalau kendala *tuh* banyak, ya kan karena kerja di tempat orang itu kan *nggak*, kerja ikut orang itu gak melulu ini ya sesuai dengan pemikiran kita sendiri ya kan kadang kita juga harus bisa memikirkan apa yang diminta atasan kita, apa yang harus di

eeuhhh implementasikan di lapangan, belum lagi kalau tim kita yang lagi ribet-ribet nya gak bisa menyelesaikan masalah *kayak gitu*. Otomatis kan aku sendiri yang harus turun *gitu*, dan akhirnya harus dirujuk ke atasan ku yang lebih tahu hal itu, *kayak gitu*. Jadi kendala itu *sebenarnya* masih semua sa- ada *sih*, selalu ada kalau kendala itu, *cuman* bagaimana kita menyikapi kendala itu kalau kita bawaannya dibawa *fun*, kerjaan itu dibawa *happy* ya sebisa mungkin masalah itu akan ter-cepat, ter- cepat apa cepat terselesaikan daripada waktu kita lagi *boring*, terus lagi *gak feel* terus kerja ada masalah akhirnya gak bisa menyelesaikan masalah kan judulnya kan *kayak gitu sih*, kalo aku sendiri *sih* sejauh ini selalu mencari pekerjaan itu yang *match* sama aku sama ini ku yah sama ck aku *tuh* harus *kayak gini gitu* makanya aku *tuh gak* mau kerja di *Back office* karena menurutku *passionku tuh* bukan di *back office passionku* adalah di operasional yang harus eeeh *guest service* yang bisa langsung *touch* sama tamunya. *Kayak gitu sih*, aku *sih* rima nya kayak gitu, maunya selama ini nyari pekerjaannya di *leisure* atau di *wellness kayak gini, kayak gitu*. Tempatnya orang-orang *enjoy* walaupun ada masalah kan tapi kita menyikapi nya *gak* harus *straight* kan *gitu*.

O : Hmm.

U : *Gitu sih*, harus ganti-ganti tamu, ngeliatnya. *Nggak* harus, kalo *back office* kan tamu nya *temen-temen* kita sendiri nih kalo operasional kan tamu nya orang luar gonta-gantikayak gitu, tamu-tamu di kamar, tamu-tamu dari member-member kita, tamu-tamu dari mana *aja gitu*, beda-beda.

O : Berarti *enjoy* ya. Dibawa *enjoy* aja ya.

U : Iya bawaannya *happy*, karena *gini* menurutku *nih* kalau kerja *gak* dibawa *happy* dari mulai kita bangun pagi ya namanya orang wanita karir iya kan menyebut nya wanita karir apa nih eehh udah berkeluarga mempunyai baby, ck eeu itu gak semua menikmati pekerjaannya *sih, sebenarnya gitu*.

O : Iya.

U : Gak semua bisa, eeu *handle case* nya itu gampang, *gitu* kan perawat walaupun pake *nanny* atau nggak ngerawatnya *tuh nggak* segampang yang diucapin *kayak gitu* kan kalo akau si menyikapi nya *happy*, bangun pagi harus *happy* dulu, walaupun anak rewelsusah mau ditinggal kerja repot iya kan.

O : Iya bener.

U : Ada yang kadang-kadang ikut, ada yang kadang-kadang minta jalan dulu naik motor

bareng atau di ajak main-main dulu *kayak gitu*. Kalau ini bangun pagi harus *happy* dulu, *feel* nya kita harus dibentuk dari *happy* karena gambaran kita kerja itu untuk bermain, jangan untuk kerjaan yang *ribet*, jadi nanti *feel* nya akhirnya kebongkar, pecahnya disitu. *Kalo* aku dari dulu mindset ku terbangun begitu, sejak aku kerja itu aku membangun mindsetku dari bangun pagi itu aku mau bangun pagi itu sebelum tidur aku berdoa aku besok berharap bangun pagi tuh *happy, gitu*. Karena mengurus anak sebelum bekerja sama untuk aku harus memulai aktivitas itu *kalo nggak happy* itu kan terbelengkalai *sih*, itu aku. Jadi mindset ku juga, aku disata kerja itu aku bermain bukan untuk kerja, bermain yang menghasilkan *financial kayak gitu*. Jadi kalau aku memikirkan untuk aku harus pergi ke sana untuk kerja, berat. Dan kalau aku harus kesana karena main dan main ku itu menghasilkan *financial* itu motivasi ku, ya itu.

O : Lebih seneng aja si pas kerjanya.

U : Iya bawaanya lebih *happy gitu*, lebih *seneng*, Karena *gak* dengan “waduh aku kerja *rek*” apalagi melihat tim yang *handle* ini *gak* bisa, *handle* ini *gak* bisa atau ada *case* apa atau *komplain* gimana *gitu* kan makin membebani pikiran kita sendiri nantinya. Mindset kita harus dibangun saat kita mulai tidur bangunnya udah *fresh*, *mindsetnya* harus terbentuk yang kita doakan tadi *malem* itu eeeu harus bangun dengan *happy* walaupun ada kendala-kendala, kendala kecil di saat bangun itu ya *gak* masalah yang penting kita bawaan, *mindset* harus terbentuk *happy* dulu *kayak* begitu. Karena kita kerja ikut orang kan *at least kalo* misalkan kita kerjanya itu baru mempunyai usaha sendiri yang harus ber- membangun pekerjaan, itu beda cerita. Tapi *kalo* selagi kita belum bisa membangun pekerjaan ya membangun sebuah pekerjaan yang kita masih ikut orang sebagai *employee* ya kita harus mengikuti alur yang ada dan harus *tetep mindsetnya happy* dulu, biar bawaanya sepanjang harinya itu *happy, kayak gitu*. Walaupun ada *case* apa aja ya *bener* kita *straight* nih di- di-di- apa namanya ya di *straight* sama atasan kita ya ini *udah* resiko *kalo* ikut orang *tuh kayak gini, lu* kalo *gak* mau *kayak gini* ya *udah* bangun kerjaan sendiri sono, *kayak gitu*. Itu *sih mindset* ku *sih*.

O : Emm oke, kendala paling besar apa selama bekerja ini?

U : *Kalo* kendala terbesar disaat aku bekerja itu yaaa balik lagi *sih sebenarnya* kalo untuk jam kerja tergantung dari kita *nyikapinnya gimana*, *kalo* untuk eeeuh gini kendala itu bisa datang kapan *aja*, dalam arti *gini*, disaat kita kerja tiba-tiba anak rewel

mbaknya gak bisa nenangin atau suamiku lagi repot ternyata di video call-in dan dia gak mau berenti, nah itu yang jadi kendala, gitu.

O : Hmmmm.

U : Karena kan akhirnya *kepiikiran* kan, sebisa mungkin video call kan *sampe finish sampe* dia harus yang *gak cracky* lagi, yang harus *sampe* diem *kayak gitu* kan, kalo aku sih kendala nya disitu .

O : Hmmmmm.

U : Karena anak rewel sama kerjaan itu sama-sama mempunyai challenge yang sama *gitu*, walaupun disaat kita ada waktu luang untuk video call itu apa namanya panjang, dalam arti ya sewaktu-waktu kita bisa video call karena orang operasional kan *gak* terbatas oleh waktu ya tapi kita harus bisa nih bedain waktu disaat kita harus handle tamu sama video call, *kayak gitu*. bersyukur *kalo* misalkan kita video call waktu *gak handle* tamu *gitu*, atau tamu kita sudah tercover semua, gak ada kendala, dan kita udah selesai *guest service*, aman baru video call *kek gitu*. Karena aku *udah ngebiasa-in*, anak aku *tuh*, walaupun sama bapaknya di rumah WFH dan dibantu *Nanny* tetep video call *gitu*, semuanya biar *gini*, biar dia itu tahu *kalo emak* nya itu peduli *gitu lho* disaat jam kerja, *gak* hanya yang “ah Mama-ku kerja nih, ngapain juga aku ini, ngapain juga aku video call” atau “kenapa sih *kok* Mama-ku kerja aku *nggak*- di urusannya waktu sore doang” kan namanya anak kecil kan pemikirannya belum *sampe* kesana-sana, tapikanaku harus eeeu kasih liat, *nih* aku *tuh* seorang ibu *gitu*, seorang orang tua perempuan yang harus *mengarawatin* walaupun itu hanya peduli nya hanya lewat media sosial, *kayak gitu* dari whatsapp atau dari lives chat atau apa *kayak gitu*. Itu *sih*.

O : Hmm, untuk Kak Uni sendiri mungkin selama bekerja pernah merasakan ada diskriminasi gak ? Dari tempat pekerjaannya tersebut, atau sejauh ini aman-aman aja?

U : Kalo diskriminasi *sih nggak cuman*, *kalo* untuk kendala-kendala ringan yang *sampe dibawa* ke kerja-... ke rumah memang ada, selalu ada *tuh*. Yaitu eeuh kalau diskriminasi, ckjadi *gini* contoh kita *udah* pulang *nih case*, ada *case* yang harus diselesaikan by whatsapp, atau dari handphone atau dari misalnya- bukan PR *sih* tapi ada masalah yang harus diselesaikan disaat aku di rumah dengan keluargaku. Itu *sih, sebenarnya* itu.

O : hemm

- U** : *Kalo* diskriminasi sih enggak.
- O** : Berarti lancar-lancar *aja* ya, hemmm baik. Untuk dari uni sendiri *nih* mungkin ada tips untuk kehidupan pribadi, rumah tangga, dan pekerjaannya itu tetap seimbang *gitu* sehingga karir nya *tuh* dapat terus berkembang mungkin nanti bisa semakin naik semakin naik terus *gitu*.
- U** : *Kalo kayak gitu sih sebenarnya* itu jatuhnya ke komunikasi *sih* dari pasangan kita.
- O** : Komunikasi ya.
- U** : heeh, jadi gini ck *kalo* kita eeu suatu pasangan itu sama-sama bekerja, walaupun *gak* satunya sama-sama operasional atau satunya memang kerja juga suami kita kerja itu *sebenarnya* eeh sama-sama harus bisa membagi waktu dengan rumah, *kalo* aku sendirisih komunikasi *tuh* eeuh bisa harus dijalankan sebisa mungkin gak harus gak boleh harus clue-clue nya aja jadi harus *sampe* titik selesainya ck masalah itu gimana, misal beda jam kerja, atau ada urusan a- mungkin saat ini anak-anak nya belum sekolah kan karena belum ada tugas untuk ke sekolah lah, untuk parenting atau apa mungkin aku belum mengalami hal itu. *Cuman* nanti at least kalau misalnya itu terjadi ya judulnya komunikasi itu harus *sampe final*, contoh misalnya nanti ada parenting atau apa di sekolah yang harus mengharuskan kita untuk *dateng* apalagi *datengnya* harus Bapak Ibu *kayak gitu*, itu nanti komunikasi sama pasangan jelas harus *sampe final* apalagi kita harus izin ke masing-masing pekerjaan kita ke atasan kita aku bakal *kayak gitu* poin utamanya adalah antar pasangan.
- O** : Komunikasi ya.
- U** : Iya betul. Harus mencapai titik terang nya itu seperti apa, *sampe* mana *gitu* karena kan anak-anak itu harapannya aku harus bisa ini nih harus bisa tahu ni Bapak Ibu aku ini apa se-*care* apa sama aku nantinya seperti itu, karena dari pengalaman yang udah-udah *gitu* itu ada *parenting* mungkin hanya salah satu dari orang tua *aja* yang dateng *kayak gitu sih*.
- O** : Seringnya *gitu*.
- U** : Iya
- O** : emmm baik baik. Ini pertanyaan terakhir ya dari aku ya Kak Uni. Hemm menurut Kak Uni bagaimana pandangan Kak Uni menangani perbedaan tuntutan kewajiban yang harus dilakukan wanita karir dalam neme- mengelola kehidupan pribadi, atau rumah tangga saat sudah menikah dibandingkan dengan pria karir.
- U** : Ya kalo tugas dari seorang wanita karir yang *udah* berkeluarga tentunya tuntutan itu

ber ganda, iya kan.

O : Iya.

U : Harus memenuhi kerjaan yang ada di pekerjaannya, yang satunya harus memenuhi pekerjaan yang di rumah nya, *kayak gitu*. Membagi waktunya itu *sebenearnya* gak gampang. *Emang kalo ngomong* aja itu gampang, tapi dari semua kriteria itu kan berbagai *macem gitu* ya kan. Kebetulan *kalo* aku sendiri menyikapinya dengan gini, kalo misal disuruh untuk milih, aku memilih untuk *tetep* bekerja dan merawat rumah, *gitu*. Karena gini untuk *me time* itu seorang ibu untuk *me time* itu susah ya waktunya kan.

O : Bener banget.

U : Itu sangat susah, jujur. Gak mungkin kita juga mau, gini contoh aku mau keluar *nih* sama *temen-temen* ku. Otomatis anak ikut ya kan gak mungkin juga anak gak ikut. Karena kalau anak gak ikut impossible banget orang tua e- apa bapak nya ngijinin *gitu* kan ya ngajak anaknya *gitu* kan. Contoh apa lagi, aku mau ke suatu tempat nih aku mau tidur siang, Aku mau tidur siang mesti ibunya, “eh anaknya belum tidur kok ibunya udah tidur” *kayak gitu* kan.

O : Iya bener

U : Disaat aku kerja itu setengah pikiranku itu ada di rumah, setengah pikiranku itu ada di kerjaan. Nah aku memilih untuk membagi waktu itu dan memilih untuk menikmati waktuku disaat aku kerja itu, itu adalah sebagai *me time* ku, *gitu*. Karena aku selalu pergi selalu dengan anak-anak walaupun aku pergi sendiri ya, contoh aku belanja atau kemana pasti anakku ikut, gak tau satu atau dua-duanya ikut *kayak gitu*. Aku keluar sama temen-temen ku mereka juga ikut ya, waktu untuk aku sendiri salah satunya dengan disaat aku kerja gitu kan karena mereka gak ikut, suamiku juga di rumah mengurus pekerjaan atau saat dia libur nah aku lebih banyak membagi waktuku gini . aku *tetep* berbuat sesuatu di rumah itu karena gini, masakan rumah itu membuat kita untuk pulang *bener gak?* iya kan. Masakan orang tua, masakan orang tua ya kalau di bilang masakan orang tua itu membawa kita untuk pulang *gitu*, aku mau itu nanti di keluargaku gak tau suamiku saat bekerja di luar atau apa atau anak-anak ku udah gede nanti itu akan gini pikir “pulang ah, cepet”, eh kan disaat sekolah nih contoh, disaat dia sekolah terus “cepat-cepet pulang ah ngerasain masakan mamah”, *gitu* aku selalu masak kenapa aku membiasakan anak ku masak dari kecil ini di tanganku sendiri nggak dari *Nanny*nya

atau nggak dari beli *kayak gitu*. Sometimes kita beli *cuman* itu kadang *aja* kalau ada *moment* apa *gitu* baru beli di luar jadi poinnya eeeh kalo pri- eeh Bapak seorang Ayah bekerja hanya mencari uang kan, tugasnya tuntutan di rumah mungkin hanya membantu ee cuci baju karena mesin kan, gak mungkin juga kita mengucek kan, atau bersih-bersih rumah *kayak menyapu kayak gitu*, *gak* mungkin jugaseorang eeu gak semua bapak-bapak itu juga melakukan bisa pekerjaan rumah kayak ngepel, setrika, terus bersih-bersih *gitu*. Tetep itu kewajiban seorang ibu ya kan, tapi kalau masak pasti dari orang tua perempuan iya itu, aku si membagi waktuku *kayak gitu* jadi eeeh gambaranku disaat nanti *kalo* anak-anakku udah besar itu ada sesuatu yang dibawa angan-angan nya dia untuk cepat-cepat pulang yaitu makanan orang tua *kayak gitu*. Aku membaginya *kayak gitu*, karena *kalo* Ayah punya tugasnya untuk mencari uang, kalau perempuan bisa merawat rumah dan mengurus pekerjaan itu adalah sebuah keajaiban *kayak gitu*, itu *sih* menurut ku itu eeh amazing *gitu* kan.

O : Hemmm. Berarti menurut Kak Uni itu gakpapa ya dengan wanita karir yang mempunyai peran ganda sedangkan pria karir hanya fokus di pekerjaannya aja.

U : *Gak* masalah *sih*, *sebenarnya* bukan masalah, *cuman* tergantung dari komunikasi kita, *kayak gitu*.

O : Hmm.

U : *Kalo* pasangan kita oke ya so *why not gitu* kan, asal kita bisa bener-bener meng-cover dua-duanya *balance kayak gitu*, jadi *gak* “Berat di kerjaan nih *males* ngurusin anak, ngurusin kerja- apa ngurusin rumah rumah *kayak gitu*. Mentang-mentang ada pembantu terus apa-apa pembantu apa-apa pembantu ya *nggak* juga, aku *sih* kebetulan cuma *Nanny* doang dan itu *gak* semuanya dia.

O : Hmm.

U : Tetep aku pulang kerja melakukan aktivitasku selaku *me as a wife and* aku seorang ibu *kayak gitu* ya *tetep* aku masak dulu, aku besoknya nyiapin, sebelum kerja aku nyipin makan mereka *kayak gitu*. Terutama anak-anak, kan anak-anak belum boleh makan diluar ya kan, maksudnya biar *gak* jajan atau beli makanan-makanan yang sekarang apalagi makanan-makanan banyak mengandung apa namanya *vetsin* atau apa *gitu* kan lebih sehat juga bahannya atau ininya, *gitu sih*.

O : Hmm.

U : Kalau aku *sih kayak gitu*. Jadi buat yang diluar sana *kalo* seorang ibu dan seorang

pekerja itu istimewa *banget* menurut ku.

O : Emmm baik, baik. Berarti Kak Unik untuk menjalankan peran ganda itu memang *udah seneng aja* ya bukan, bukan sebuah tuntutan.

U : Hmm bener.

O : Kan ada yang merasa itu kan harus tuntutan di?

U : Iya bener, tuntutan *financial* juga ada, tapi *kalo* dari aku *sih* poin utamanya adalah *seneng* dulu.

O : *Seneng* dulu ya.

U : Karena *udah* ada *income* jadinya lebih *seneng* lagi hahaha iya kan *kayak gitu*.

O : Iya bener, bener. Ehmmm, oke kak uni terimakasih ya udah bantu untuk .

U : Sama-sama.

O : Narasumber dari skripsi aku, semoga pekerjaannya sukses selalu, lancar selalu, teruskarir nya juga semakin berkembang juga.

U : Aamin.

O : Terimakasih.

Lampiran 3. Ringkasan Hasil Wawancara dalam Bentuk Tabel

NO	Nama Narasumber	Jabatan & Pekerjaan	Profil dan Perjalanan Karir	Cara Manajemen Waktu
1.	Gifta Oktavia Rappe	General Manager Swiss - Bellin Hotel Manyar Surabaya	- Keturunan Jawa – Bugis - Tidak memiliki anak - Tahun ke - 5 di jabatannya tersebut - Berumur 46 tahun - Lulusan sastra inggris mengambil <i>secretary management</i> - Pernah bekerja di berbagai macam hotel dari berbagai kota dan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan - Pernah menjadi sales, sekretaris, head manager, direktur, dan posisi sekarang menjadi general manager	Menghitung mundur dan membuat daftar kegiatan pada hari ini. Selain itu, memberikan jarak waktu toleransi 15 menit pada setiap jadwal untuk mengantisipasi ada kegiatan – kegiatan yang tidak terduga.
2.	Andi Nurhasanah	Health Club Manager Vasa Hotel Surabaya	- Keturunan Jawa – Bugis - Vasa merupakan property ke 16 dari pertama kali bekerja - Berumur 46 tahun - Memiliki dua orang anak yang sudah menikah dan masih sekolah menengah atas (SMA) - Lulusan akuntansi - Pernah bekerja di berbagai	Dalam Manajemen Waktu, Andi tidak memiliki cara khusus. Pada saat hari kerja, ia memaksimalkan pekerjaannya di

NO	Nama Narasumber	Jabatan & Pekerjaan	Profil dan Perjalanan Karir	Cara Manajemen Waktu
			hotel dari berbagai kota dan mengurus bagian <i>health club</i> - Mempunyai bisnis di luar pekerjaan hotel, yaitu: bidang <i>bakery</i>, <i>pet shop</i>, dan mendirikan Yayasan Menyewa asisten rumah tangga (ART) seminggu 1 - 2kali	tempat kerja dan saat berada di rumah ia menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan pada hari libur, ia akan membagi waktu antara teman dan keluarga. Bagi Andi dalam membagi waktu harus tau batasan dan tau diri.
3.	Rosemini	Event Supervisor Brighton Surabaya	- Berasal dari surabaya - Berumur 36 tahun - 11 tahun bekerja di perusahaan yang sama - Berperan sebagai supervisor event dan sekretaris - Memiliki 1 anak yang masih sekolah dasar (SD) - Tinggal bersama ibu dari Rosemini	Tidak memiliki manajemen waktu. Rosemini kesusahan dalam mengatur waktunya sehingga waktu antara pekerjaan, keluarga, dan diri sendiri sering

NO	Nama Narasumber	Jabatan & Pekerjaan	Profil dan Perjalanan Karir	Cara Manajemen Waktu
				tidak teratur.
4.	Nuningrum Puspitasari Sofian	Health Club Attendant Double Tree Hotel Surabaya	- Berasal dari Makassar - Berumur 30 tahun - Memiliki 2 anak balita - Lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) perbankan manajemen - Bekerja di hotel dalam kota di Surabaya - Menggunakan <i>baby sitter</i> dalam mengurus anaknya	Tidak memiliki cara khusus dalam manajemen waktu, Uni hanya memanfaatkan waktu yang ia miliki dengan baik dan maksimal di kantor dan rumah. Waktu luang di tempat kerja ia gunakan untuk menelepon baik via telepon ataupun <i>video call</i> untuk menanyakan kabar keluarga terutama anaknya.

Lampiran 4. Foto bersama Narasumber

3.6.1 Gifta Oktavia Rappe (Gifta)



3.6.2 Andi Nurhasanah (Andi)



3.6.3 Rosemini



3.6.4 Nuningrum Puspitasari Sofian (Uni)

